

4 April 2026

Vigili Paskah dalam Malam Suci

Kej 1:1–2:2; Kel 14:15–15:1; Yeh 36:16–28; Rom 6:3–11; Mat 28:1–10

Pengantar 1: “Dari Kegelapan menuju Galilea”

Seorang pria suatu ketika kembali ke desa tempat ia dibesarkan. Hidup tidak berjalan seperti yang ia harapkan—impian runtuh, hubungan retak, harapan seolah sirna. Suatu sore, ia berjalan turun ke danau kecil tempat ia, sewaktu kecil, belajar memancing bersama ayahnya. Air danau memantulkan langit yang memudar. Alang-alang bergoyang seperti sedia kala. Dan ia teringat suara ayahnya: “Jangan takut untuk memulai lagi.”

Secara lahiriah tidak ada yang berubah. Hutang-hutangnya tetap ada. Masa lalunya tidak terhapus. Namun, sesuatu di dalam dirinya bergeser. Harapan kembali. Terkadang, untuk melangkah maju, kita harus kembali ke tempat semuanya bermula.

Bertahun-tahun kemudian, sebuah badai menerjang kota pesisir kecil. Aliran listrik mati. Pohon-pohon tumbang. Kegelapan menyelimuti segalanya. Di sebuah rumah, seorang nenek menyalakan sebatang lilin dan meletakkannya di jendela. Seorang tetangga melihatnya dan menyalakan lilinnya sendiri. Segera, satu per satu, cahaya berkedip di sepanjang jalan. Badai terus berkecamuk, namun kegelapan tidak lagi terasa mutlak. Satu nyala api kecil telah memberikan keberanian kepada banyak orang.

Malam ini, kita memulai dalam kegelapan. Kita menyalakan api Paskah, lalu Lilin Paskah, dan darinya, lilin-lilin kita. Perlahan-lahan, cahaya menyebar, menyingkapkan keindahan Gereja dan harapan yang datang dari Kristus. Seperti pria di tepi danau dan nenek dengan lilinnya, kita diingatkan bahwa Paskah bukan hanya tentang masa lalu—tetapi tentang masa kini, tentang Kristus yang hidup yang menemui kita di mana pun kita berada, dalam ketakutan kita, dalam duka kita, dan dalam momen-momen biasa dalam hidup.

Malaikat berkata kepada para wanita di kubur: “Ia tidak ada di sini. Ia telah bangkit. Pergilah ke Galilea. Di sana kamu akan melihat-Nya.” Galilea adalah tempat hidup dimulai bagi mereka, tempat kasih pertama kali bersemi, tempat iman terasa hidup. Dan malam ini, kita diundang tidak hanya untuk kembali ke awal mula kita, tetapi untuk menjadi "Galilea" bagi dunia—membiarkan terang Kristus bersinar melalui kita, menuntun orang lain keluar dari kegelapan menuju harapan.

ATAU

Pengantar 2: “Kembali ke Galilea”

Seorang pria kembali ke desa tempat ia dibesarkan, sebuah tempat yang penuh dengan kenangan manis maupun pahit. Hidup tidak berjalan seperti yang ia harapkan—impian runtuh, hubungan hancur, harapan hancur berantakan. Suatu sore, ia berjalan turun ke danau tua tempat ia, sewaktu kecil, belajar memancing. Air danau memantulkan langit yang memudar. Alang-alang bergoyang seperti sedia kala. Dan tiba-tiba ia teringat suara ayahnya: “Jangan takut untuk memulai lagi.”

Secara lahiriah tidak ada yang berubah, namun sesuatu di dalam dirinya bergeser. Harapan kembali. Ia menyadari bahwa terkadang kita harus kembali ke tempat semuanya bermula untuk bisa melangkah maju.

Malam ini, malaikat mengutus para wanita kembali ke Galilea mereka—bukan sekadar tempat di peta, melainkan tempat permulaan, tempat iman, tempat kasih pertama. “Pergilah ke Galilea. Di sana kamu akan melihat-Nya.” Paskah bukan sekadar melihat kubur yang kosong—melainkan tentang menemukan Kristus yang hidup di tempat-tempat dan momen-momen di mana hidup pertama kali bersemi di hati kita.

ATAU

Pengantar 3: “Lilin di Tengah Badai”

Bertahun-tahun yang lalu, sebuah kota pesisir kecil diterjang badai hebat. Listrik mati, pohon-pohon tumbang, dan seluruh kota terjerumus dalam kegelapan. Di sebuah rumah, seorang nenek menyalakan sebatang lilin dan meletakkannya di jendela. Seorang tetangga melihatnya dan menyalakan lilinnya sendiri. Segera, satu per satu, cahaya berkedip di sepanjang jalan. Badai tetap mengamuk, tetapi kegelapan tidak lagi terasa mutlak. Satu nyala api kecil memberikan keberanian bagi banyak orang.

Malam ini, kita memulai dalam kegelapan. Kita menyalakan api Paskah. Lilin Paskah menembus bayang-bayang, dan cahaya menyebar dari satu lilin ke lilin lainnya. Cahaya itu adalah Kristus—yang bersinar tidak hanya dalam sejarah, tetapi di dalam hati kita, di rumah kita, dan di dunia di sekitar kita. Sama seperti para wanita di kubur yang berpindah dari duka menjadi takjub, kita diundang untuk membiarkan cahaya ini mengubah hidup kita. Tuhan yang Bangkit berjalan di depan kita, menerangi jalan dari keputusasaan menuju harapan, dari maut menuju kehidupan, dari kubur menuju Galilea.

Homili 1: Mat 28:1–10 – “Pergilah ke Galilea”

Suatu ketika seorang pria kembali ke desa masa kecilnya setelah bertahun-tahun merantau. Hidupnya hancur—bisnis gagal, hubungan rusak, kekecewaan mendalam. Ia merasa seolah-olah semua yang telah ia bangun telah menjadi debu di tangannya. Suatu malam, hampir tanpa tahu mengapa, ia berjalan ke danau kecil tempat ia belajar memancing bersama ayahnya dulu.

Tempat itu tidak banyak berubah. Air masih memantulkan langit senja. Alang-alang masih bergerak ditiup angin. Dan berdiri di sana, tiba-tiba ia teringat suara ayahnya: “Jangan takut untuk mencoba lagi.”

Tidak ada yang berubah secara lahiriah pada saat itu. Hutang-hutangnya tidak lunas begitu saja. Masa lalunya tidak terhapus. Tetapi sesuatu di dalam dirinya bergeser. Harapan kembali. Kemudian ia berkata, "Kembali ke sana telah menyelamatkan hidupku."

Malam ini, malaikat mengutus para wanita kembali—bukan hanya secara geografis, tetapi secara spiritual—ke "danau" mereka, ke awal mula mereka. “Pergilah ke Galilea. Di sana kamu akan melihat-Nya.”

Dan dalam instruksi sederhana itu terletak seluruh misteri Paskah. Kebangkitan bukan sekadar tentang apa yang terjadi pada Yesus. Ini tentang ke mana kita harus pergi untuk menemukan-Nya hidup kembali.

Jalan Menuju Kubur

Dua wanita—keduanya bernama Maria—berjalan menuju kubur.

Mereka membawa rempah-rempah.

Mereka membawa duka.

Mereka membawa harapan yang hancur.

Hal terakhir yang mereka lihat adalah sebuah batu yang digulingkan untuk menutup lubang.

Mereka sedang menempuh jalan yang paling akrab dalam sejarah manusia: jalan menuju kubur.

Kita tahu jalan itu.

Kita menempuhnya saat kita berdiri di samping peti mati.

Kita menempuhnya saat sebuah hubungan berakhir.

Kita menempuhnya saat sebuah diagnosis medis mengubah segalanya.

Kita menempuhnya saat kepercayaan dikhianati.

Kita menempuhnya saat harapan runtuh.

Kita menempuhnya saat kita melihat kekerasan, kekejaman, dan ketidakadilan mengisi berita dan bertanya-tanya apakah kebaikan cukup kuat untuk bertahan.

Dalam arti yang lebih dalam, seluruh hidup duniawi kita bisa terasa seperti jalan panjang menuju kubur—dan suatu hari orang lain akan mengantar kita di perjalanan terakhir kita.

Para wanita itu tidak mengharapkan kebangkitan. Mereka mengharapkan pembusukan. Mereka pergi untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai oleh kematian.

Lalu—surga menginterupsi.

Seorang malaikat mengatakan sesuatu yang mengejutkan:

“Kamu berada di jalan yang salah. Ia tidak ada di sini. Ia telah bangkit.”

Bayangkan keterkejutannya. Bayangkan kebingungannya. Tempat yang seharusnya berisi kematian ternyata kosong. Jika Anda mencari Yesus di antara orang mati, Anda mencari di tempat yang salah.

Kebangkitan tidak ditemukan dalam kubur penyesalan, kepahitan, atau keputusasaan. Kristus yang hidup tidak pernah berada di tempat di mana harapan tersegel. Ia selalu berada di depan kita, selalu bergerak, selalu menarik kehidupan keluar dari apa yang tampaknya sudah berakhir.

Mengapa Galilea?

Kemudian datanglah instruksi yang mengejutkan:

“Pergilah ke Galilea.”

Mengapa Galilea?

Karena Galilea adalah tempat segalanya bermula.

- Tempat pemanggilan: “Ikutlah Aku.”
- Tempat kasih pertama.
- Tempat di mana jala koyak karena kelimpahan ikan.
- Di mana air berubah menjadi anggur.
- Di mana lima roti memberi makan ribuan orang.
- Di mana orang kusta disentuh.
- Di mana orang lumpuh berjalan.
- Di mana janda dari Nain menerima kembali putranya.
- Di mana orang berdosa menangis dan menemukan pengampunan.
- Di mana hati berkobar saat Khotbah di Bukit.
- Di mana para nelayan menyadari bahwa mereka adalah rasul.

Galilea adalah tempat yang sibuk, biasa, pedesaan, bercampur dengan orang kafir dan pendatang. Itu bukan Yerusalem, bukan pusat kekuasaan. Namun justru di sanalah Kerajaan Allah menjadi nyata.

Galilea adalah tempat iman terasa hidup.

Tapi kemudian datanglah Jumat Agung.

Ia yang menyembuhkan, tergantung tak berdaya.

Ia yang berbicara dengan otoritas, dibungkam.

Ia yang menyelamatkan orang lain, tidak menyelamatkan diri-Nya sendiri.

Ia yang membangkitkan orang mati, diletakkan di dalam kubur.

Tampaknya Galilea hanyalah ilusi yang indah—gelembung sabun yang pecah di salib.

Bukankah kita pernah mengalami momen seperti itu?

Saat-saat ketika iman tampak bercahaya—hanya untuk dihancurkan oleh penderitaan?

Saat-saat ketika doa dulu terasa hidup tetapi sekarang terasa hampa?

Ketika kita bertanya-tanya: Apakah itu semua hanya emosi? Apakah itu nyata?

Paskah adalah jawaban Tuhan.

Kebangkitan adalah segel resmi Bapa atas semua yang terjadi di Galilea.

Tidak ada yang ilusi.

Tidak ada yang sia-sia.

Tidak ada air mata yang tidak diperhatikan.

Tidak ada tindakan kasih yang tanpa makna.

Tidak ada doa yang tidak didengar.

Kasih tidak dikalahkan.

Ia yang Disalibkan kini hidup.

Di Mana Galilea Anda?

Maka malaikat berkata kepada kita malam ini:

Ketika Anda berjalan menuju kubur—berbaliklah.

Pergilah ke Galilea.

Tapi di mana Galilea Anda?

- Apakah ada saat ketika Kitab Suci tiba-tiba berbicara langsung ke dalam hidup Anda?
- Sebuah pengakuan dosa yang mengangkat beban berat?
- Sebuah Ekaristi di mana Anda merasa tidak sendirian?
- Saat kegelapan di mana kedamaian datang secara tak terduga?
- Sebuah persahabatan di mana kebaikan Kristus menjangkau Anda?
- Sebuah tindakan belas kasih sederhana yang mengingatkan Anda bahwa masih ada kebaikan?

Itulah Galilea Anda.

Bagi sebagian orang, Galilea adalah iman masa kecil.

Bagi yang lain, sebuah retreat.

Bagi yang lain, kelahiran seorang anak.

Bagi yang lain, ruang rumah sakit di mana rahmat lebih kuat dari rasa takut.

Dan jika malam ini Anda berkata, “Saya tidak pernah memiliki Galilea seperti itu,” maka pinjamlah milik orang lain.

Pergilah kepada seseorang yang imannya hidup.

Dengarkan kesaksian seorang kudus.

Bacalah kisah seseorang yang harapannya bertahan dalam penderitaan.

Gereja sendiri adalah Galilea agung di mana generasi demi generasi telah berjumpa dengan Kristus yang hidup.

Ingatlah para murid di jalan menuju Emaus. Kaki mereka berjalan menjauh dari Yerusalem—tetapi hati mereka mengingat Galilea, mengingat apa yang telah mereka lihat dan dengar. Dan sementara mereka membicarakan-Nya, Ia datang dan berjalan di samping mereka.

Hati mereka mulai berkobar.

Ia yang Bangkit selalu ditemukan di Galilea—di tempat di mana Anda pertama kali mengenal kasih-Nya.

Menjadi Galilea

Tetapi Paskah tidak berakhir dengan menemukan Galilea.

Ia memanggil kita untuk menjadi Galilea.

Selama Perang Dunia II, sebuah bom menghancurkan patung Kristus di sebuah gereja. Hanya bagian tubuhnya yang tersisa. Kemudian, ketika paroki membangun kembali gereja tersebut, mereka membiarkan patung itu tanpa tangan. Di bawahnya mereka memasang papan bertuliskan:

“Kristus tidak memiliki tangan selain tanganmu.”

Tuhan yang Bangkit mengutus kita sekarang—bukan untuk tetap dalam nostalgia—tetapi untuk menjadi Galilea bagi dunia.

Tempat di mana:

Roti digandakan.

Jala yang kosong terisi kembali.

Air berubah menjadi anggur.

Orang berdosa menemukan belas kasih.

Yang berduka dihibur.

Yang terlupakan diperhatikan.

Harapan kembali secara perlahan namun pasti.

Kebangkitan sering kali tidak datang dengan guruh. Ia dimulai dalam kesetiaan kecil:

Sebuah kata pengampunan.

Sebuah tindakan kemurahan hati.

Penolakan untuk menyerah.

Pilihan untuk percaya lagi.

Tangan yang terulur bukan yang ditarik kembali.

Setiap kali kita bertindak dalam kasih, Galilea terjadi lagi.

Setiap kali belas kasih menang atas kebencian, batu itu terguling.

Setiap kali kita memilih harapan di atas sinisme, kubur itu menjadi kosong.

Undangan Terakhir

Jangan tetap berada di jalan menuju kubur.

Jangan membangun rumah Anda dalam kekecewaan.

Berbaliklah.

Kembalilah ke tempat Kristus pertama kali menemui Anda.

Kembalilah ke tempat kasih pertama kali membangunkan hati Anda.

Kembalilah ke Galilea.

Dan dari sana, pergilah dan ciptakan Galilea bagi orang lain.

Karena janji malaikat itu masih nyata:

“Di sana kamu akan melihat-Nya.”

Dan begitu Anda melihat-Nya hidup, Anda tidak akan pernah lagi salah mengira kubur sebagai kata akhir.

Amin.

Homili 2 – “Ciptaan Baru Telah Dimulai”

Seorang anak kecil pernah berdiri di depan jendela toko buku memandangi lukisan penyaliban. Seorang pria di sampingnya bertanya, “Apakah kamu tahu siapa itu?”

“Itu Yesus,” jawab bocah itu dengan yakin. “Mereka menyalibkan-Nya. Ia mati untuk semua orang.”

Pria itu mengangguk sambil berpikir dan berjalan pergi. Namun setelah beberapa langkah, ia mendengar langkah kaki tergesa-gesa di belakangnya. Bocah itu berlari menyusul, sedikit terengah-engah:

“Tuan! Saya lupa memberitahu sesuatu—Ia telah bangkit! Ia hidup!”

Ada pesan-pesan yang mengubah segalanya. Tanpa kalimat kedua itu, kalimat pertama akan menghancurkan kita. Juruselamat yang disalibkan tanpa kebangkitan hanyalah sebuah tragedi. Salib tanpa Paskah adalah kekalahan. Tetapi kalimat kedua itu—Ia telah bangkit—mengubah keputusan menjadi harapan, akhir menjadi permulaan, kematian menjadi kehidupan.

Dan itulah mukjizat Paskah: duka dan maut tidak memegang kata akhir. Bahkan ketika dunia seolah runtuh—melalui kekerasan, perang, pengkhianatan, penyakit, atau kehilangan pribadi—kehidupan, kasih, dan harapan tetap ada.

Jika Paskah hanya tentang orang mati yang kembali ke kehidupan duniawi, itu bukan hal yang sepenuhnya baru. Kita telah melihatnya sebelumnya dalam Injil.

Putri Yairus—mati, dan dibangkitkan.

Putra janda di Nain—diusung untuk dikubur, dan dipanggil kembali.

Lazarus—empat hari di dalam kubur, dan diperintahkan keluar.

Namun masing-masing dari mereka kembali ke kehidupan yang sama seperti sebelumnya. Jantung mereka berdetak lagi, paru-paru mereka bernapas lagi—tetapi mereka akan menua, menderita, dan akhirnya mati lagi.

Bukan itu yang terjadi pada Yesus.

Kebangkitan Yesus bukanlah sebuah pembalikan keadaan.

Bukan sekadar siuman dari koma.

Ini adalah ciptaan baru.

Malam ini, pada Vigili Paskah, kita memulai dengan halaman pertama Alkitab:

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi... dan Allah melihat bahwa semuanya itu baik.”

Penciptaan dimulai dalam kebaikan, keharmonisan, terang. Tetapi sesuatu terjadi antara Kejadian dan Jumat Agung. Dosa masuk. Kepercayaan rusak. Saudara membunuh saudara. Kekerasan menyebar. Ciptaan mengerang di bawah beban keegoisan manusia.

Santo Paulus berkata, “Seluruh makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin hingga sekarang.”

Dan pada Jumat Agung, tampaknya erangan itu mencapai puncaknya. Anak Allah tergantung di salib. Kegelapan menutupi bumi. Tabir Bait Suci terbelah. Tampaknya kekacauan telah kembali, seolah-olah cahaya hari pertama telah dipadamkan.

Tetapi pagi Paskah bukan sekadar akhir bahagia dari sebuah cerita tragis.

Ini adalah awal dari sebuah cerita yang sepenuhnya baru.

Para penulis Injil berhati-hati untuk menunjukkan kepada kita sesuatu yang misterius. Yesus yang bangkit adalah pribadi yang sama—namun tidak sama.

Ia membawa luka-luka itu. Luka-lukanya tidak dihapus; melainkan dimuliakan.

Ia makan ikan bersama murid-murid-Nya. Ia berbicara dengan mereka.

Tetapi Ia juga menembus pintu yang terkunci.

Ia muncul dan menghilang.

Ia dikenali hanya ketika Ia memanggil Maria dengan namanya, atau ketika Ia memecahkan roti.

Ini adalah kesinambungan sekaligus transformasi. Ini bukan ciptaan lama yang diperbaiki. Ini adalah hari pertama dari ciptaan baru.

Santo Yohanes bahkan mengisyaratkan hal ini dengan sengaja: Yesus bangkit “pada hari pertama minggu itu.” Hari yang sama ketika, dalam Kitab Kejadian, Allah berfirman, “Jadilah terang.” Paskah adalah "Jadilah terang" yang baru. Kegelapan dosa dan maut ditembus dari dalam.

Santo Paulus kesulitan mencari kata untuk menggambarkan hal ini. Ia menyebutnya “tubuh rohani.” Bukan hantu. Bukan kurang nyata. Malah lebih nyata. Materi yang ditembus oleh kemuliaan. Kemanusiaan yang dipenuhi dengan kehidupan ilahi.

Para nabi telah lama memimpikan hari seperti itu:

“Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak.”

“Serigala akan tinggal bersama domba.”

“Seorang anak kecil akan menggiring mereka.”

Ini bukan fantasi naif. Ini adalah gambaran dari ciptaan yang disembuhkan—shalom—keutuhan yang dipulihkan. Dan pemulihan itu dimulai dalam tubuh Kristus yang Bangkit.

Di mana Adam pernah gagal di sebuah taman, Kristus bangkit di sebuah taman. Di mana kematian masuk melalui ketidaktaatan, kehidupan memancar keluar melalui ketaatan dan kasih.

Mari saya ceritakan sebuah kisah kecil.

Setelah kebakaran hutan yang dahsyat, seorang petani berjalan melalui ladangnya yang hangus. Semuanya tampak hancur. Pohon-pohon menghitam. Tanah terbakar. Hening. Tampak tanpa harapan.

Tetapi beberapa hari kemudian, ia melihat tunas hijau kecil mendorong keluar dari abu. Api tidak memegang kata akhir. Di bawah permukaan, kehidupan telah menanti.

Jumat Agung adalah apinya. Pagi Paskah adalah tunas hijaunya.

Tetapi inilah bagian yang menakjubkan: ciptaan baru ini tidak berhenti pada Yesus.

Lihatlah para rasul.

Pada hari Jumat, mereka bersembunyi.

Pada Minggu malam, mereka masih di balik pintu terkunci, ketakutan.

Petrus membawa rasa malu. Tomas membawa keraguan. Yang lain membawa kebingungan.

Tetapi beberapa minggu kemudian, mereka berdiri di jalan-jalan dengan berani menyatakan: “Allah telah membangkitkan Dia!”

Apa yang mengubah mereka?

Mereka berjumpa dengan Ia yang Bangkit.

Bukan sebuah ide. Bukan sebuah kenangan. Melainkan Pribadi yang hidup.

Tanda dari orang Kristen mula-mula bukanlah kekuatan politik atau militer. Itu adalah sesuatu yang dianggap menakjubkan oleh dunia kafir. Orang-orang berkata dengan takjub, “Lihatlah betapa mereka saling mengasihi.”

Mereka merawat orang sakit selama wabah ketika orang lain melarikan diri.

Mereka menyelamatkan bayi-bayi yang dibuang.

Mereka mengampuni penganiaya mereka.

Itu tidak alami. Itu supernatural. Itu adalah kuasa kebangkitan.

Ketika Santo Fransiskus dari Assisi memeluk orang kusta yang pernah ia takuti, itulah ciptaan baru yang menembus ketakutan.

Ketika Maximilian Kolbe memberikan nyawanya di Auschwitz untuk sesama tawanan, itulah ciptaan baru yang bersinar di kamp paling gelap.

Ketika seorang suami mengampuni pengkhianatan, bukan membalas dendam, itulah ciptaan baru.

Ketika seorang wanita memilih hidup dan harapan di tengah kesulitan, itulah ciptaan baru.

Ketika para relawan menghibur anak-anak yang melarikan diri dari perang, ketika orang asing membuka rumah mereka bagi pengungsi, ketika rekonsiliasi menggantikan kebencian—itu adalah Paskah yang terus berlanjut.

Dunia sering berbicara tentang “budaya kematian.” Kita melihatnya dalam kekerasan, kecanduan, eksploitasi, ketidakpedulian. Tetapi orang Kristen tidak hanya dipanggil untuk mengutuk kegelapan. Kita dipanggil untuk memancarkan sesuatu yang berbeda.

Santo Paulus berkata: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru.”

Bukan *akan jadi* suatu hari nanti. Tetapi sudah jadi sekarang.

Melalui baptisan kita telah dibenamkan ke dalam kematian Kristus—dan dibangkitkan bersama-Nya. Kuasa yang membuka kubur itu sekarang hidup di dalam kita. Roh Kudus adalah napas ciptaan baru yang sudah bernapas di dalam Gereja.

Paskah bukan hanya harapan masa depan kita.

Ini adalah kuasa masa kini.

Ini adalah kekuatan untuk mengampuni ketika nampaknya mustahil.

Ini adalah keberanian untuk membela kebenaran meskipun ada harganya.

Ini adalah harapan ketika duka terasa sangat berat.

Ini adalah cahaya ketika dunia pribadi kita terasa gelap.

Kubur itu kosong—tetapi yang lebih penting, dunia tidak lagi kosong dari kehadiran Allah yang mengubahkan.

Seorang anak kecil pernah menanam benih di awal musim semi. Tanah masih dingin, dan kakak laki-lakinya tertawa: “Tidak akan ada yang tumbuh di situ.”

Tetapi anak itu kembali setiap hari untuk menyirami tanah.

Ia tidak melihat apa pun terjadi. Tanah tampak sama saja.

Tetapi beberapa minggu kemudian, tunas hijau muncul.

“Bagaimana kamu tahu?” tanya kakaknya.

“Aku tidak melihatnya,” jawab anak itu, “tapi aku tahu kehidupan ada di sana.”

Saudara-saudari, terkadang dunia kita masih terlihat seperti Jumat Agung. Terkadang hati kita masih terasa seperti kubur yang tersegel. Terkadang kita melihat lebih banyak abu daripada tunas hijau.

Tetapi Paskah memberitahu kita: kehidupan sudah bekerja di bawah permukaan.

Malam ini kita merayakan hari ketika kehidupan menembus tanah kubur yang dingin.

Ciptaan baru telah dimulai. Kristus adalah buah sulungnya.

Taman telah dibuka kembali. Cahaya telah kembali.

Dan jika kita tetap tinggal di dalam-Nya—jika kita berdoa, mengampuni, mengasihi, bertekun—kehidupan kebangkitan itu akan mendorong keluar melalui kita menuju dunia yang terluka.

Ia telah bangkit. Ia benar-benar telah bangkit. Amin.

Homili 3 – "Dari Kegelapan menuju Galilea: Melangkah ke dalam Terang Tuhan yang Bangkit"

Bertahun-tahun yang lalu, sebuah kota pesisir kecil diterjang badai hebat. Listrik mati, pohon-pohon tumbang, dan seluruh kota terjerumus dalam kegelapan. Di sebuah rumah, seorang nenek menyalakan sebatang lilin dan meletakkannya di jendela depan. Seorang tetangga melihatnya dan menyalakan lilinnya sendiri. Segera, satu per satu, cahaya mulai berkedip di jendela-jendela di sepanjang jalan. Badai belum berlalu. Angin masih melolong. Namun kegelapan tidak lagi terasa mutlak. Satu nyala api kecil telah memberikan keberanian kepada orang lain. Dan dalam cahaya yang rapuh namun teguh itu, harapan kembali.

Malam ini, kita memulai dalam kegelapan.

Ada sesuatu yang sangat dramatis tentang malam ini. Kita berkumpul di luar, berusaha mempertahankan nyala api dari angin, kita menyalakan api Paskah, dan darinya kita menyalakan Lilin Paskah. Kemudian kita memasuki gereja yang gelap hanya dengan satu nyala api itu untuk menuntun kita. Perlahan-lahan, cahaya menyebar dari satu lilin ke lilin lainnya hingga kegelapan menyerah pada cahaya yang lembut dan hidup. Dalam cahaya itu, kita menyanyikan Exsultet — proklamasi agung yang memanggil langit dan bumi untuk bersukacita, mengumumkan bahwa "kegelapan lenyap selamanya" dan memuji Kristus, sang Bintang Kejora yang telah bangkit dan memancarkan cahaya damai-Nya kepada seluruh umat manusia.

Drama ini bukanlah teater. Ini adalah kebenaran yang diwujudkan. Ini adalah kisah keselamatan kita yang diceritakan bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan api, gerakan, dan cahaya. Malam ini kita merayakan peristiwa paling dramatis dalam sejarah manusia: Allah membangkitkan Putra-Nya dari antara orang mati. Yesus, yang disalibkan dengan kejam dan dihukum mati secara memalukan, dibangkitkan secara ajaib dan dimuliakan oleh Bapa. Batu telah digulingkan. Kubur kosong. Maut dikalahkan.

Injil Matius menangkap drama ini dengan jelas. Ia memberitahu kita bahwa terjadi gempa bumi yang dahsyat. Seorang malaikat turun, wajahnya seperti kilat, pakaiannya putih seperti salju. Bumi gemetar. Surga campur tangan. Ini bukanlah detail hiasan; ini adalah tanda-tanda alkitabiah bahwa Allah sendiri sedang bertindak. Sejarah telah mencapai titik baliknya.

Namun, di pusat drama kosmik ini ada dua wanita yang sedang berduka, melakukan perjalanan yang sangat manusiawi.

Banyak dari kita tahu perjalanan semacam itu. Perjalanan menuju ranjang rumah sakit. Perjalanan ke rumah tetangga setelah mendengar kabar buruk. Perjalanan di belakang peti mati. Perjalanan seperti itu terasa berat. Mereka menguras tenaga kita.

Maria Magdalena dan Maria yang lain berjalan ke kubur dengan beban yang sama. Mereka telah mengikuti Yesus di Galilea. Mereka telah berdiri di kejauhan saat Ia wafat. Mereka telah melihat tubuh-Nya diletakkan di dalam kubur. Sekarang mereka berjalan hanya untuk berada di dekat-Nya, bahkan dalam kematian. Kasih tidak membiarkan mereka menjauh.

Mereka mengharapkan keheningan. Mereka mengharapkan ketenangan. Mereka berharap untuk berdoa bagi orang mati.

Sebaliknya, bumi berguncang.

Kubur itu kosong.

Dan malaikat itu mengucapkan kata-kata yang bergema sepanjang berabad-abad: “Yesus yang disalibkan itu... tidak ada di sini. Ia telah bangkit.”

Di antara perjalanan sedih mereka menuju kubur dan larian penuh sukacita mereka menjauh darinya, terdapat pengumuman itu. Injil memberitahu kita bahwa mereka pergi “dengan takut bercampur sukacita yang besar” dan berlari untuk memberitahu para murid. Duka berubah menjadi misi. Perkabungan berubah menjadi pewartaan.

Kita melihat hal serupa bahkan dalam kehidupan biasa. Saya pernah mendengar tentang seorang dokter yang harus memberitahu sebuah keluarga bahwa orang yang mereka cintai akan pulih setelah hari-hari penuh ketidakpastian. Koridor yang tadinya terasa seperti terowongan ketakutan tiba-tiba menjadi jalan kelegaan dan rasa syukur. Tidak ada yang berubah dari bangunan itu — tetapi segalanya telah berubah. Sebuah kabar dapat mengubah cara seseorang berjalan.

Kabar Paskah tidak hanya mengubah sebuah koridor, bukan hanya sebuah pagi, tetapi seluruh sejarah manusia.

Namun, malaikat memberikan instruksi yang mengejutkan: “Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia.” Yesus sendiri mengulanginya: “Katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku.”

Mengapa Galilea?

Galilea adalah tempat semuanya bermula. Di sanalah Yesus menyembuhkan orang sakit, mengampuni orang berdosa, menyentuh orang kusta, menyambut orang yang tersisihkan, memberi makan yang lapar, dan mengumpulkan

komunitas. Galilea adalah tempat kehidupan sehari-hari — perahu nelayan, rumah desa, jalanan berdebu. Tuhan yang bangkit mengutus mereka bukan ke sebuah kuil, bukan ke sebuah monumen, bukan untuk tetap menatap ke dalam kubur yang kosong — melainkan kembali ke tempat kehidupan dan misi.

Jika Ia tidak ada di dalam kubur, di mana Ia berada?

Ia ditemukan di mana kehidupan dipulihkan.

Di mana belas kasih menang atas penghakiman.

Di mana martabat dibela.

Di mana yang kesepian dikunjungi.

Di mana pengampunan ditawarkan.

Di mana harapan dinyalakan kembali.

Dengan kata lain, Ia ditemukan di mana pun Roh-Nya bekerja.

Di mana Galilea bagi kita saat ini? Di mana pun kita menjalani kehidupan biasa kita. Di rumah kita, tempat kerja kita, paroki kita, jalan-jalan kita. Jika kita mencari yang hidup di antara orang mati — di antara kegagalan masa lalu, penyesalan, dan ketakutan — kita tidak akan menemukan-Nya di sana. Jika kita mencari Tuhan yang hidup di tempat-tempat kehidupan, amal kasih, keberanian, dan kasih sayang, kita akan menemukan-Nya.

Kata-kata pertama yang diucapkan di kubur yang kosong sangat mencolok: “Jangan takut.”

Kata-kata pertama dari Yesus yang bangkit: “Jangan takut.”

Penyaliban telah menimbulkan ketakutan. Para murid hancur, malu, bingung — kehilangan kekuatan. Namun Tuhan yang bangkit menemui mereka tepat di sana. Ia tidak menunggu mereka menjadi kuat. Ia menemui mereka dalam kelemahan mereka.

Ia melakukan hal yang sama dengan kita.

Beberapa dari kita datang malam ini membawa kegelapan: kehilangan seseorang yang dicintai, kecemasan tentang masa depan, kekecewaan, keputusasaan, perjuangan pribadi yang tidak dilihat orang lain. Kita hidup di dunia yang sering kali terasa dibayangi oleh keserakahan, kekerasan, ketidakpastian. Sangat mudah untuk merasa bahwa kegelapan memegang kendali.

Tetapi malam ini menyatakan: kegelapan bukanlah akhir segalanya.

Seperti yang ditulis Santo Yohanes, “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.”

Saya pernah berdiri dalam kegelapan total di sebuah pulau terpencil, jauh dari lampu kota. Rasanya tidak nyaman. Saya merasa kecil dan rentan. Namun kemudian, perlahan, mata saya menyesuaikan diri. Dan di atas saya muncul langit yang berkilauan dengan bintang-bintang yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Keggelapan tidak menghilang — tetapi ia telah menjadi latar belakang bagi cahaya yang lebih besar.

Paskah tidak berpura-pura bahwa kegelapan tidak ada. Paskah menyatakan bahwa kegelapan tidak menang.

Para wanita itu berpindah dari kesedihan menuju sukacita, dari sukacita menuju penyembahan — mereka sujud di kaki-Nya — dan dari penyembahan menuju misi. Itulah perjalanan kita malam ini. Kita masuk dalam kegelapan. Kita menerima cahaya. Kita mendengarkan kisah keselamatan. Kita memperbaharui janji baptis kita. Kita menyembah Tuhan yang bangkit. Dan kemudian kita diutus.

Paskah bukan hanya tentang kehidupan setelah kematian. Ini tentang kehidupan sebelum kematian. Kita dipanggil untuk menjadi "Umat Paskah" — orang-orang yang menciptakan “Galilea masa kini,” ruang di mana kehidupan Kristus menjadi nyata. Hari raya ini memanggil keberanian. Keberanian untuk mengampuni. Keberanian untuk membela kebenaran. Keberanian untuk membela kehidupan. Keberanian untuk berharap ketika harapan tampak tidak masuk akal.

Mungkin karunia yang paling kita butuhkan malam ini adalah keberanian itu.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain.

Setelah badai di kota pesisir itu, ketika listrik akhirnya pulih, seseorang bertanya kepada sang nenek mengapa ia menaruh lilin di jendela. Ia menjawab, “Saya tidak menyalakannya untuk mengusir seluruh badai. Saya menyalakannya agar tidak ada yang mengira bahwa mereka sendirian.”

Itulah yang telah dilakukan Allah dalam kebangkitan Yesus.

Ia tidak menyingkirkan setiap badai dari hidup kita. Tetapi Ia telah menyalakan cahaya yang memberitahu kita bahwa kita tidak sendirian. Kubur itu kosong. Kristus telah bangkit. Ia mendahului kita ke Galilea kita. Dan di mana pun kita membawa cahaya-Nya — betapa pun kecilnya nyala api kita — kegelapan tidak akan pernah memegang kata akhir.

Kristus telah bangkit. Ia benar-benar telah bangkit. Alleluia.

Homili 4 – "Dari Kubur menuju Terang"

Dalam karya Goethe, Faust, sang sarjana Faust berdiri dalam keputusasaan. Pengetahuan tidak memuaskannya. Kesuksesan tidak memenuhi hatinya. Sebagai bentuk perlawanan terhadap kehampaan hidup, ia mengangkat botol berisi racun ke bibirnya.

Lalu—lonceng Paskah berdentang di kejauhan.

Suara itu membangkitkan kenangan masa kecil. Sesuatu melunak. Gelas itu turun dari tangannya. Ia melangkah keluar. Orang-orang membanjiri jalanan di bawah sinar matahari. Dan Faust berkata:

“Mereka merayakan Kebangkitan Tuhan, karena mereka sendiri telah bangkit.”
Sesuatu di dalam dirinya ikut bangkit.

Injil malam ini dimulai dalam kegelapan.

“Saat hari masih gelap,” Maria Magdalena pergi ke kubur.

Iman Paskah tidak dimulai dalam kemenangan. Ia dimulai dalam kegelapan, kebingungan, dan duka.

Maria melihat batu telah diambil — tetapi ia menduga yang terburuk. “Tuhan telah diambil orang.”

Petrus melihat kain kafan — tetapi ia belum mengerti.

Murid yang dikasihi masuk, melihat — dan percaya.

Kasih melihat lebih dalam daripada rasa takut.

Kebangkitan tidak dibuktikan seperti rumus matematika. Ia dikenali oleh hati yang mengasihi.

Kemudian datanglah salah satu adegan paling lembut dalam seluruh Kitab Suci.

Maria berdiri menangis. Ia mengira Yesus adalah penunggu taman.

Dalam satu sisi, ia salah. Namun dalam sisi lain, ia sangat benar.

Alkitab dimulai di sebuah taman. Kemanusiaan jatuh di sebuah taman. Dan sekarang, di sebuah taman, Adam yang baru berdiri — Sang Penunggu Taman dari ciptaan baru.

Ia mengucapkan satu kata:

“Maria.”

Ia memanggilnya dengan nama.

Dan segalanya berubah.

Mari saya ceritakan kisah lain.

Seorang guru pernah berkata kepada murid-muridnya, “Ketika seseorang memanggil namamu, itu berarti kamu berharga.” Bertahun-tahun kemudian, salah satu mantan muridnya — yang telah berjuang keras dalam hidup — berkata, “Pertama kali saya percaya bahwa saya berharga adalah ketika seseorang menyebut nama saya dengan penuh kasih.”

Paskah adalah cara Allah menyebut nama kita.

Bukan secara umum. Bukan secara abstrak. Namun secara pribadi.

“Maria.” “Tomas.” “Petrus.”

Dan malam ini — namamu.

Kebangkitan bukan sekadar peristiwa dalam sejarah. Ia adalah sebuah perjumpaan.

Para wanita dalam Injil Matius berlari dari kubur “dengan takut bercampur sukacita yang besar.” Campuran itu sangat nyata. Paskah tidak menghapus luka-luka. Yesus masih membawanya.

Salib seolah menghapus Galilea.

Penyaliban seolah membungkam kata-kata-Nya.

Batu itu seolah menjadi akhir yang pasti.

Pernahkah Anda merasakan kepastian yang mengakhiri segalanya seperti itu? Sebuah diagnosis. Hubungan yang hancur. Mimpi yang runtuh. Dosa yang tampaknya tidak terampuni.

Batu-batu juga sering terguling menutup jalan dalam hidup kita.

Tetapi Paskah menyatakan: batu itu bukan kata akhir.

Para murid bersembunyi di balik pintu yang terkunci. Namun Ia yang Bangkit masuk. Pintu yang terkunci tidak menghentikan-Nya.

Dan perhatikan: Ia tidak memarahi mereka. Ia berkata, “Damai sejahtera bagimu.”

Kebangkitan tidak dimulai dengan tuduhan. Ia dimulai dengan damai sejahtera.

Renungkan satu gambaran lagi.

Seorang pastor penjara pernah menceritakan saat ia membaptis seorang narapidana yang menjalani hukuman cukup lama. “Pintu sel masih terkunci di belakangnya,” kata sang pastor, “tetapi sesuatu telah berubah. Ia berjalan kembali dengan cara yang berbeda. Tembok-temboknya tetap sama — tetapi ia telah bebas.”

Itulah Paskah.

Keadaan mungkin tidak segera berubah.

Tetapi hati berubah. Harapan kembali. Kebebasan dimulai dari dalam.

Santo Paulus menulis: “Kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas.” Bukan melarikan diri dari dunia — melainkan cara hidup yang baru di dalamnya.

Ketika pengampunan menggantikan balas dendam — itulah kebangkitan.

Ketika keberanian menggantikan ketakutan — itulah kebangkitan.

Ketika harapan tegak berdiri di hadapan maut — itulah kebangkitan.

Kisah Penutup

Seorang wanita lanjut usia berdiri di makam suaminya. Seseorang bertanya kepadanya dengan lembut, “Bagaimana Anda bisa begitu tenang?”

Ia tersenyum dan berkata, “Karena aku tahu bagaimana akhir ceritanya.”

Saudara-saudari, malam ini kita tahu bagaimana akhir ceritanya.

Kegelapan tidak menang. Batu tidak akan tetap di tempatnya. Kubur bukanlah akhir segalanya.

Sang Penunggu Taman berdiri di taman dunia ini dan memanggil kita dengan nama kita.

Dan ketika Ia memanggil kita, kita bangkit.

Kristus telah bangkit.

Ia benar-benar telah bangkit. Amin.

5 April 2026

Hari Raya Paskah (Misa Siang)

Kis 10:34a. 37-43; Kol 3:1-4 atau 1 Kor 5:6b-8; Yoh 20:1-9

PENGANTAR 1

Paskah membuat orang bergerak. Jalan-jalan dipenuhi mobil orang-orang yang memanfaatkan hari libur untuk tamasya atau liburan Paskah. Sejak pagi Paskah yang pertama itu, orang-orang sudah bergerak. Maria Magdalena pergi ke makam; Petrus dan Yohanes berlari ke sana. Namun mereka juga menempuh jalan batin—dari keraguan menuju iman, dari kesedihan Jumat Agung menuju sukacita Paskah.

Mari kita disentuh oleh harapan yang terpancar dari Paskah. Mari kita berjalan bersama mereka, sekarang dalam perayaan ini, di mana kita mendengar Kabar Baik Kebangkitan dan merayakan perjamuan di mana Dia yang Bangkit hidup di tengah-tengah kita.

ATAU

PENGANTAR 2

Seorang pria pernah bercerita kepada saya bahwa setelah kehilangan pekerjaannya, ia menghindari membuka kotak posnya. Setiap hari ia melewatinya, takut akan kekecewaan baru, bukti baru bahwa segalanya berantakan. Suatu pagi, hampir tanpa sadar, ia membukanya. Di dalamnya bukan tagihan lain, melainkan sebuah catatan tulisan tangan sederhana dari seorang teman: "Aku percaya padamu. Jangan menyerah."

Ia berkata kemudian, "Belum ada yang berubah di luar sana. Tapi ada sesuatu di dalam diriku yang bergeser. Rasanya seolah-olah sebuah batu telah digulingkan."

Paskah dimulai dengan cara yang hampir sama.

Maria Magdalena pergi ke makam membawa duka. Petrus dan Yohanes berlari dengan kebingungan dan pertanyaan yang tak terjawab. Mereka mengharapkan kefanaan. Mereka mengharapkan keheningan. Sebaliknya, mereka menemukan kekosongan yang penuh dengan janji. Batu itu terguling. Makam itu kosong. Dan perlahan, di dalam hati mereka yang ketakutan, kebangkitan dimulai.

Paskah bukan hanya tentang apa yang terjadi pada Yesus dahulu kala. Ini tentang apa yang terjadi ketika Kristus memanggil nama kita, saat harapan terbit di balik awan keraguan, saat pengampunan melepaskan apa yang selama ini

terbelenggu erat di dalam diri kita. Seperti yang dikatakan Santo Paulus kepada kita: "Kamu telah dibangkitkan bersama Kristus."

Hari ini kita tidak sekadar mengenang kebangkitan—kita membuka diri terhadapnya. Marilah kita membiarkan Tuhan yang Bangkit menggerakkan kita dari ketakutan menuju kepercayaan, dari kesedihan menuju harapan, dari diam di tempat menuju berlari menyongsong hidup baru.

HOMILI 1 – "KAMU TELAH DIBANGKITKAN BERSAMA KRISTUS" (Kolose 3:1–4)

Ketika saya masih kecil, nenek saya memiliki tradisi setiap pagi Paskah. Sebelum sarapan, ia membawa saya ke bukit kecil di belakang rumah kami. Dari sana, kami bisa melihat matahari terbit di atas ladang. Suatu tahun, langit kelabu, angin dingin, dan saya mengeluh bahwa suasananya sama sekali tidak mirip dengan gambar Paskah yang cerah di buku-buku. Nenek saya tersenyum dan berkata, "Kadang-kadang, kamu harus melihat lebih dekat. Matahari tetap terbit meski di balik awan. Kamu hanya perlu membuka mata." Hari itu, saya menyadari bahwa Paskah bukan hanya tentang apa yang kita lihat; ini tentang apa yang kita alami di dalam hati.

Pada awal bacaan dari Suratnya kepada jemaat di Kolose, Rasul Paulus menulis sesuatu yang luar biasa: "Kamu telah dibangkitkan bersama Kristus." Perhatikan bahwa ia tidak mengatakan, "Kamu suatu hari nanti akan dibangkitkan." Tidak, ia berkata, kamu telah dibangkitkan.

Ini adalah pernyataan yang berani. Apakah kebangkitan kita sudah terjadi? Jawaban Paulus adalah "ya" yang tegas. Namun bagaimana kita bisa tahu? Ia akan menceritakan kisah pertobatannya sendiri: dulunya seorang penganiaya umat Kristen, ia rebah oleh cahaya yang menyilaukan di jalan menuju Damaskus. Ketika Ananias menumpangkan tangan di atasnya, ia menjadi manusia baru. Kebangkitannya sudah terjadi—bukan di masa depan yang jauh, tetapi dalam perjumpaan pribadi yang nyata dengan Kristus.

Kita juga diundang ke dalam kebangkitan ini. Kemarin, pada Vigili Paskah, kita mendengar janji Yehezkiel: "Aku akan memberikan kepadamu hati yang baru. Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang membatu dan memberikan kepadamu hati yang taat." Ini bukan semata-mata usaha kita; Tuhanlah yang mengubah kita. Itulah misteri Paskah—hati kita dapat diperbarui, hidup kita dijadikan baru.

Izinkan saya berbagi pengalaman dari tahun 1975, ketika saya menjadi romo muda di Recklinghausen. Saya memimpin retreat untuk para Pekerja Kristen Muda. Di antara dua puluh pemuda itu, ada satu bernama Werner, yang tujuannya tampaknya hanya untuk merusak retreat. Ia membawa alkohol, mengganggu yang lain, dan menolak berpartisipasi. Pada sore Jumat Agung,

kami duduk di lantai mengelilingi sebatang lilin. Saya membacakan perumpamaan tentang Anak yang Hilang dan mengundang mereka untuk berbicara kepada Tuhan dengan kata-kata mereka sendiri.

Awalnya, Werner menolak. Namun kemudian, salah satu temannya mulai berdoa dengan suara keras: "Yesus, biarlah Werner mengalami ini juga—betapa indahya diizinkan berbicara kepada-Mu." Sesuatu berubah. Werner mulai menangis, membuka tangannya yang terkepal, dan perlahan-lahan berdoa untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Menjelang tengah malam, banyak anak laki-laki itu tetap berada di kapel sepanjang malam, berdoa, membaca, atau duduk dalam keheningan. Mereka telah mengalami Paskah—Yesus hidup di tengah-tengah mereka.

Pada pagi Paskah, Werner mendekati lilin utama, menyalakan lilinnya sendiri, dan berbicara. Selama lima belas menit, ia membagikan isi hatinya, transformasinya. Dan kemudian, ia memberikan lilinnya kepada temannya: "Jika kamu tidak mendoakan aku, aku tidak akan pernah menyadari bahwa Yesus itu hidup." Itulah kebangkitan: ketika hati diubah, kegelapan menjadi terang, kesedihan menjadi sukacita, kepahitan menjadi damai.

Kebangkitan bukan sekadar cerita masa lalu; ia hidup hari ini. Ia terjadi dalam momen pengampunan, dalam tindakan kebaikan, dalam keberanian untuk berdoa bahkan ketika rasanya canggung atau mustahil. Setiap perjumpaan dengan Dia yang Bangkit mengubah kita. Setiap tindakan kasih dan belas kasih adalah tanda hidup baru yang ditawarkan Kristus.

Anekdote:

Saya ingat seorang wanita di sebuah retreat yang telah kehilangan semua harapan setelah penyakit yang menghancurkan. Ia mengatakan kepada saya bahwa ia tidak bisa berdoa lagi; hatinya terlalu berat. Namun, dengan langkah-langkah kecil selama retreat, ia mulai berdoa dengan suara keras dalam potongan-potongan kata. Di akhir retreat, wajahnya memancarkan kedamaian yang belum pernah ia rasakan selama bertahun-tahun. Kebangkitan sedang terjadi ketika hidup Tuhan menjangkau rasa sakit kita.

Cerita lain: seorang pria di paroki saya menyimpan kemarahan selama puluhan tahun terhadap seorang anggota keluarga. Suatu pagi Paskah, ia menelepon, hanya untuk mengatakan, "Aku memaafkanmu." Telepon itu mengubah hidup mereka berdua. Kebangkitan selalu bersifat pribadi, selalu intim, selalu merupakan anugerah.

Saya teringat kembali pada bukit di belakang rumah nenek saya. Pagi yang kelabu itu mengajari saya sesuatu yang esensial tentang Paskah: bahkan ketika dunia tampak redup, cahaya Kristus terbit. Seperti Werner, seperti wanita di

retret, seperti pria yang memaafkan, kita dapat mengalami Paskah sekarang—bukan hanya dalam sebuah pesta, tetapi dalam transformasi hati kita.

Jadi hari ini, saat kita merayakannya, saya tidak hanya mengucapkan selamat Paskah. Saya berharap Anda dapat berjumpa dengan Kristus yang Bangkit, agar Ia menemui Anda secara pribadi, dan agar hati Anda diperbarui. Maka, seperti yang ditulis Paulus kepada jemaat di Kolose, ia bisa menulis tentang kita masing-masing: "Kamu telah dibangkitkan bersama Kristus." Amin.

HOMILI 2 – "KETIKA BATU TERGULING"

Beberapa tahun yang lalu, setelah gempa bumi yang dahsyat, petugas penyelamat menyisir reruntuhan bangunan. Selama berjam-jam hanya ada keheningan. Sebagian besar sudah berasumsi bahwa tidak ada yang bisa selamat. Kemudian seorang penyelamat mengira ia mendengar sesuatu—sangat lemah. Ia menghentikan mesin-mesin. Semua orang terdiam. Dari bawah beton dan debu terdengar suara lemah tangisan seorang anak.

Suara kecil itu mengubah segalanya. Apa yang tampak seperti tempat kematian tiba-tiba menjadi tempat harapan. Para penyelamat bekerja dengan semangat baru. Dan berjam-jam kemudian, seorang gadis kecil dikeluarkan dalam keadaan hidup.

Hanya butuh satu tanda kehidupan untuk menggerakkan segalanya.

Paskah dimulai dengan kesunyian yang sama. Tidak ada tiupan sangkakala. Tidak ada gempa bumi yang disadari oleh seluruh kota. Tidak ada tontonan publik. Kebangkitan terjadi di malam hari. Jika tidak ada yang pergi ke makam, tidak ada yang akan menyadarinya.

Apa yang akan terjadi jika Maria Magdalena tetap tinggal di rumah? Jika Petrus dan Yohanes berkata, "Sudah berakhir. Mari kita kembali ke jala ikan kita"? Kebangkitan akan tetap terjadi—tetapi tidak akan ditemukan.

Kebangkitan membuat orang bergerak.

Maria didorong oleh kasih dan kerinduan. Petrus dan murid yang dikasihi berlari dalam apa yang terasa seperti perlombaan melawan waktu. Mereka ingin tahu: Apakah yang dikatakan para wanita itu omong kosong—atau apakah sesuatu yang benar-benar baru sedang terjadi?

Betapa seringnya hidup terasa seperti itu—perlombaan melawan waktu.

Anda tiba di stasiun tepat saat kereta berangkat.

Anda sampai di rumah sakit tepat setelah orang yang dicintai mengembuskan napas terakhirnya.

Anda menyadari terlambat bahwa sebuah persahabatan telah mendingin.

Dan kadang-kadang kita berpikir: Kita telah kalah. Sudah terlambat. Perlombaan sudah berakhir.

Petrus tiba di makam dan melihat kain kafan. Ia mengamati dengan teliti. Ia menganalisis. Namun tentang murid yang lain hanya disebutkan: Ia melihat dan percaya.

Apa perbedaannya?

Bukan penglihatan yang lebih tajam.

Bukan penalaran yang lebih baik.

Ia melihat dengan mata kasih.

Kebangkitan tidak bisa dikalkulasi. Ia tidak bisa digenggam seperti objek. Ia hanya bisa dirasakan dengan hati yang telah mengenal duka, kerinduan, dan kasih.

Maria Magdalena berdiri menangis di luar makam. Ia percaya segalanya sudah selesai. Dan kemudian satu kata mengubah segalanya: "Maria."

Bayangkan momen itu. Cara di mana hanya satu suara yang bisa menyebut nama Anda dengan cara tertentu. Mungkin Anda mengenal pengalaman itu: seorang ibu memanggil anaknya; seorang teman seumur hidup menyebut nama Anda; seseorang yang benar-benar melihat Anda.

Ketika Yesus menyebut namanya, makam batinnya terbuka. Kelumpuhannya hancur. Kebangkitan terjadi pertama kali di dalam dirinya.

Itu penting: Kebangkitan bukanlah tontonan di luar diri kita terlebih dahulu. Ia adalah kebangkitan di dalam diri kita.

Tiga orang yang sangat berbeda—Maria, Petrus, Yohanes—masing-masing sampai pada iman dengan cara yang berbeda. Tidak ada satu jalan utama menuju iman Paskah. Tuhan menjangkau setiap hati dengan cara yang berbeda.

Saya pernah mengunjungi seorang pria lanjut usia di panti jompo. Ia baru saja kehilangan istrinya yang telah dinikahnya selama enam puluh tahun. "Sekarang kosong," katanya. "Rumah, kursi di sampingku, pagi hari." Namun kemudian ia menambahkan dengan tenang, "Namun saat cucuku berkunjung dan tertawa di dapur, sesuatu dalam diriku hidup kembali."

Itu juga merupakan jejak Kebangkitan. Bukan penyangkalan atas duka. Melainkan kehidupan yang menerobos duka.

Paskah memberi tahu kita: Batu itu telah terguling. Kematian tidak memiliki kata akhir. Namun anehnya, jangankan sukacita yang meluap-luap, reaksi pertama dalam Injil adalah kebingungan, keraguan, bahkan ketakutan.

Dan bukankah itu benar juga bagi kita?

Kita masih takut akan kematian.

Kita masih membawa rasa bersalah.

Kita masih mundur ke dalam keamanan dan perlindungan diri.

Namun Paskah menyatakan: Beban rasa bersalah telah diangkat. Jika Tuhan membangkitkan Dia yang Disalibkan—yang tampak terkutuk dan kalah—maka dosa dan kegagalan bukanlah kebenaran terakhir tentang kita. Pengampunanlah kebenarannya.

Namun betapa seringnya kita lebih memilih mencari kambing hitam? Betapa seringnya kita menyimpan dendam? Paskah mengundang kita untuk membiarkan sesuatu yang lama mati—kebencian kita, kesombongan kita, kebutuhan kita untuk selalu benar—agar sesuatu yang baru dapat hidup.

Kebangkitan selalu melibatkan kematian terlebih dahulu. Dan kematian itu menyakitkan.

Seorang wanita pernah bercerita kepada saya tentang memaafkan saudara perempuannya yang telah terasing selama dua puluh tahun. "Rasanya seperti ada sesuatu dalam diriku yang harus mati dulu," katanya. "Kemarahanku, rasa adilku. Tapi saat aku melepaskannya, aku merasa lebih ringan—seolah-olah sebuah batu telah digulingkan."

Itulah kekuatan Paskah.

Kebangkitan tetaplah sunyi. Ia tidak memaksakan diri. Ia terjadi di mana pun:

- seorang lansia dirawat dengan kesabaran dan kasih;
- anak-anak diizinkan menjadi anak-anak, bebas dari rasa takut;
- orang-orang berbagi roti dan beban bersama;
- seseorang memilih harapan daripada sinisme.

Yesus hidup di mana pun orang berani melangkah keluar dari ketakutan menuju kepercayaan.

Injil memberi tahu kita bahwa para wanita adalah pembawa pesan pertama. Di dunia di mana kesaksian mereka kurang dihargai, Tuhan memercayakan mereka dengan kabar terbesar dalam sejarah. Betapa berbedanya dunia ini jika kita benar-benar percaya bahwa Tuhan memilih mereka yang terabaikan, yang diremehkan, dan yang disingkirkan.

Apakah segalanya berbeda karena Paskah? Sejujurnya, belum semuanya. Perang terus berlanjut. Pemakaman terus terisi. Keraguan tetap ada.

Namun satu hal yang berbeda secara permanen: Makam itu kosong.

Hal yang mustahil menjadi kenyataan. Harapan yang terkubur dibangkitkan. Dan peristiwa sunyi di malam hari itu terus beriak sepanjang sejarah.

Namun inilah pertanyaan yang tersisa bagi kita: Apakah yang kita rayakan hari ini memiliki konsekuensi? Atau apakah kita kembali tanpa perubahan ke rutinitas kita?

Maria tidak tinggal di makam. Ia pergi dan memberi tahu yang lain.

Petrus dan Yohanes tidak tetap dalam analisis. Mereka memulai perjalanan yang akan membawa mereka ke ujung bumi.

Kebangkitan mendorong ke luar. Ia menolak untuk tetap menjadi hiburan pribadi. Ia menjadi nyata di mana pun kita melindungi kehidupan, memupuk keadilan, memaafkan dengan murah hati, dan menciptakan ruang bagi Tuhan di dalam hati kita.

Jika tidak, seperti yang pernah dikatakan seorang teolog, kita hanyalah penjaga makam yang kosong.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain.

Selama Perang Dunia Kedua, sebuah gereja desa kecil hancur. Setelah perang, penduduk desa membangunnya kembali. Di antara reruntuhan mereka menemukan patung Kristus yang rusak. Bagian tangannya telah patah seluruhnya. Beberapa orang ingin menggantinya dengan patung baru. Namun akhirnya, mereka memutuskan untuk membiarkannya apa adanya. Dan di bawahnya mereka menempatkan tulisan sederhana:

"Kristus tidak punya tangan selain tangan kita."

Patung itu masih berdiri—tanpa tangan. Tapi mungkin itulah pesan terakhir Paskah.

Batu itu terguling.

Makam itu kosong.

Kristus telah bangkit.

Dan sekarang Ia hidup—di dalam kita.

Jadi pertanyaan terakhirnya adalah:

Kapan kita akan berangkat menuju kehidupan?

Amin.

HOMILI 3: "BERLARI KE MAKAM YANG KOSONG"

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita muda berbagi cerita hidupnya. Ia kehilangan seseorang yang sangat ia sayangi dan, pada minggu-minggu setelahnya, ia sering berjalan melewati pemakaman di dekat rumahnya, mencari rasa kedekatan dengan orang yang ia cintai. Suatu pagi, katanya, ia tiba di makam mengharapkan kesedihan yang biasa melanda, namun ia menemukan sesuatu yang sama sekali tidak terduga: sekelompok orang asing telah berkumpul di sana, meletakkan bunga, berdoa, dan berbagi kenangan. Pada saat itu, ia merasakan penghiburan yang mengejutkan dan mendalam, sebuah pengingat lembut bahwa hidup dan kasih memiliki cara untuk berlanjut bahkan ketika kehilangan tampak final. Hal ini, menurut saya, menangkap keajaiban Paskah.

Pada pagi Paskah yang pertama, Maria Magdalena pergi ke makam Yesus dengan kesedihan yang berat di hatinya. Ia telah berdiri di kaki salib, dan sekarang ia datang untuk berkabung dan merawat jenazah-Nya. Ia hanya mengharapkan kesedihan, hanya realitas kematian yang pahit. Namun apa yang ia temukan sama sekali tidak terduga: batu itu telah terguling, dan makam itu kosong. Awalnya, pikirannya dipenuhi berbagai kemungkinan—mungkin pencuri makam telah mencuri jenazah itu, pikirnya. Namun kemudian datang sesuatu yang lebih mengejutkan lagi. Dengan panik, ia berlari menemui Simon Petrus dan murid yang dikasihi, berseru, "Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan!"

Kita bisa bayangkan mereka berlari, bukan? Berlari karena kebingungan, karena urgensi, karena heran. Murid yang dikasihi mendahului Petrus, dan ketika ia melihat ke dalam makam, "ia melihat dan percaya." Makam yang kosong bukanlah tanda kehilangan; itu adalah tanda pertama kebangkitan. Dia yang disalibkan telah menjadi Dia yang bangkit, makam kematian telah menjadi rahim kehidupan baru.

Saya ingat berbicara dengan sekelompok orang muda beberapa bulan yang lalu tentang kejutan dalam hidup. Seseorang berkata, "Kadang-kadang saya mengharapkan yang terburuk, dan yang terburuk tidak terjadi—ternyata malah lebih baik dari yang saya bayangkan." Rasa terkejut yang menyenangkan itulah inti dari Paskah. Maria Magdalena mengharapkan kesedihan; ia menemukan sukacita. Para murid mengharapkan keputusan; mereka diubah menjadi pewarta Injil yang penuh sukacita.

Kebangkitan bukan hanya peristiwa sejarah untuk dikagumi—ia adalah realitas hidup yang terus menyentuh kita hari ini. Kita masing-masing memiliki "Kalvari" kita sendiri: pengalaman penolakan, pengkhianatan, sakit, isolasi, atau kehilangan. Namun Paskah memberi tahu kita bahwa Tuhan bekerja untuk membawa kehidupan baru keluar dari penderitaan kita, sama seperti Tuhan membawa kehidupan baru dari makam.

Salah satu teman saya, seorang perawat, bercerita bagaimana selama pandemi ia merasa kewalahan dan kalah oleh kematian dan penderitaan. Namun, dalam tindakan kepedulian kecil, dalam senyuman, dalam tangan yang meyakinkan, ia melihat sekilas kehidupan yang diperbarui. Paskah selalu bekerja dalam momen-momen kecil yang penuh harapan itu.

Kebangkitan juga mengundang kita ke dalam transformasi. Yesus, yang bangkit dari antara orang mati, diubah secara tubuh dan roh. Para murid, yang tadinya putus asa dan ketakutan, diubah menjadi saksi-saksi yang berani. Di jalan menuju Emaus, dua murid berjalan dengan hati yang berat, "dengan muka muram." Hanya ketika Yesus bergabung dengan mereka, berbicara dengan mereka, dan memecah-mecahkan roti bersama mereka, barulah mereka diubah. Kesulitan hidup telah meredupkan harapan mereka, tetapi perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit memperbarui hati mereka. Kita juga dapat mengalami transformasi seperti itu dalam hidup kita, saat Tuhan menemui kita dalam doa, dalam Ekaristi, dan dalam sesama kita.

Paskah juga merupakan pesta kesetiaan Tuhan. Ketika Yesus wafat, mungkin tampak seolah-olah kasih Tuhan absen, namun kebangkitan membuktikan sebaliknya. Paulus mengingatkan kita bahwa tidak ada—bahkan kematian sekalipun—yang dapat memisahkan kita dari kasih Tuhan. Ingatlah pemakaman Glasnevin, dengan menara pengawasnya yang dibangun untuk menjaga dari pencuri makam. Maria Magdalena awalnya takut akan yang terburuk, berasumsi seseorang telah mencuri jenazah Yesus. Seberapa sering kita juga berasumsi yang terburuk dalam hidup, membayangkan Tuhan telah meninggalkan kita? Namun Paskah menyatakan sebaliknya: batu itu terguling, makam itu kosong, dan kasih Tuhan aktif serta hidup, bahkan ketika kita belum bisa melihatnya.

Maka, seperti Maria Magdalena, kita dipanggil untuk berlari—bukan dalam ketakutan atau keputusasaan, melainkan dalam sukacita dan harapan. Kita dipanggil untuk menjadi saksi kasih transformatif Tuhan dalam keluarga kita, komunitas kita, dan dunia kita. Kebangkitan meyakinkan kita bahwa kematian tidak memiliki kata akhir; penderitaan bukanlah babak terakhir. Tuhan menyertai kita, di sini dan saat ini, dan melampaui hidup ini, menuju kepenuhan hidup kekal.

Saya teringat akan sebuah desa kecil yang pernah saya kunjungi, di mana seorang petani bercerita tentang mendiang istrinya. Setelah kematian istrinya, ia sering mengembara melewati ladang, hanya mengharapakan keheningan dan kekosongan. Suatu hari, ia melihat tunas-tunas baru bermunculan di tanah yang telah dirawat istrinya dengan penuh kasih. Ia tertawa di sela air matanya, berkata, "Bahkan dalam kematian, kehidupan menemukan jalannya." Itulah, pada intinya, kisah Paskah: kehidupan yang menang, kasih yang bertahan, transformasi yang terjadi melampaui ekspektasi kita.

Jadi, marilah kita berlari ke makam kosong dalam hidup kita sendiri bersama Maria Magdalena, terbuka terhadap kejutan-kejutan yang telah disiapkan Tuhan. Marilah kita membiarkan Tuhan yang bangkit menemui kita, mengubah kita, dan mengutus kita sebagai saksi sukacita Paskah. Dan marilah kita ingat, seperti yang diingatkan Paulus, bahwa apa yang telah disediakan Tuhan melampaui apa pun yang pernah dilihat mata kita, didengar telinga kita, atau dibayangkan pikiran kita. Semoga hati kita dipenuhi dengan harapan dan sukacita Paskah, hari ini dan selamanya. Amin.

BERKAT MERIAH PASKAH

Semoga Tuhan, yang telah mendatangkan kehidupan dari kematian, sukacita dari kesedihan, dan harapan dari keputusasaan, memenuhi hati Anda dengan pancaran Kristus yang Bangkit.

Semoga kasih Bapa, kuasa Putra, dan bimbingan Roh Kudus mengubah setiap bayang-bayang dalam hidup Anda menjadi terang, setiap ketakutan menjadi keberanian, dan setiap kesedihan menjadi sukacita.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, † Bapa, † Putra, dan † Roh Kudus, turun atas Anda dan menetap bersama Anda selamanya.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Makam itu kosong—tetapi ceritanya belum selesai.

Minggu ini, perhatikanlah di mana ada "batu" yang perlu digulingkan dalam hidup Anda:

sebuah percakapan yang harus dimulai, sebuah pengampunan yang harus diberikan, sebuah harapan yang harus diambil kembali.

Kebangkitan bukan hanya sesuatu yang kita rayakan.

Kebangkitan adalah sesuatu yang kita hidupi.

6 April 2026

Senin dalam Oktaf Paskah

Kisah Para Rasul 2:14. 22-33; Matius 28:8-15

PENGANTAR

Saya pernah mendengar cerita tentang seorang anak kecil yang, pada pagi buta di hari Paskah, diam-diam mengikuti petugas membunyikan lonceng, menaiki tangga sempit menara gereja. Ia belum pernah ke sana sebelumnya. Dalam kegelapan sebelum fajar, ia hanya berharap mendengar dentang logam yang keras. Namun ketika lonceng mulai bergema di atas kota yang sedang terlelap, sesuatu yang tak terduga bergejolak di dalam dirinya. Itu lebih dari sekadar suara — itu adalah perasaan hangat dan kegembiraan, seolah-olah seluruh dunia sedang terbangun untuk mendengar kabar baik. Bertahun-tahun kemudian ia berkata, "Itulah pertama kalinya saya mengerti bahwa Paskah bukan hanya sesuatu yang kita bicarakan — Paskah adalah sesuatu yang hidup."

Hal itu, dalam skala kecil, mencerminkan pengalaman para wanita dalam Injil hari ini. Mereka pergi ke makam dengan harapan untuk berkabung. Sebaliknya, mereka bertemu dengan Tuhan yang bangkit. Santo Matius memberi tahu kita bahwa mereka diliputi dengan "ketakutan dan sukacita yang besar." Gentar— karena Allah telah bertindak dengan cara yang melampaui segala harapan. Sukacita — karena maut tidak memiliki kata terakhir.

Namun di samping sukacita itu, Injil juga menunjukkan perlawanan dan kepalsuan. Sementara para wanita memaklumkan kehidupan, yang lain mencoba menekan kebenaran. Sejak awal, kebangkitan membutuhkan saksi— orang-orang yang bersedia berdiri dalam terang yang melihat apa yang telah dilakukan Allah.

Hari ini, kita berkumpul bukan sekadar untuk mengingat peristiwa masa lalu, tetapi untuk berjumpa dengan Kristus yang hidup. Kita datang dengan beban, keraguan, dan ketakutan kita sendiri. Dan ke dalam semua itu, Paskah berbicara: kehidupan menang atas kematian, kasih atas kebencian, harapan atas keputusasaan. Semoga rasa gentar dan sukacita yang sama yang memenuhi para wanita di makam itu juga memenuhi hati kita pagi ini.

HOMILI

Saya pernah mendengar tentang seorang anak laki-laki yang, pada pagi Paskah, diam-diam mengikuti orang yang membunyikan lonceng naik ke menara gereja sebelum fajar. Ketika lonceng berdentang, ia hanya mengharap suara— tetapi sebaliknya ia merasakan sesuatu bergejolak di hatinya, sebuah kehangatan

dan sukacita yang melampaui kata-kata. Itulah, dalam cara yang sederhana, pengalaman para saksi pertama kebangkitan: rasa gentar dan sukacita yang dapat mengubah segalanya.

Dalam Injil hari ini, para wanita di kubur digambarkan sebagai orang yang "diliputi rasa gentar dan sukacita yang besar." Rasa gentar muncul dari melihat kuasa Allah yang sedang bekerja: Yesus, yang telah disalibkan, kini dibangkitkan menuju hidup yang baru. Hidup itu tidak jauh; ia hadir dan aktif, menawarkan kekuatan dan harapan di tengah perjuangan kita. Bahkan ketika hidup terasa tidak pasti atau mengancam, Paskah mengingatkan kita bahwa kasih Allah lebih kuat dari apa pun yang kita takuti, dan bahwa kematian bukanlah kata terakhir.

Sukacita, emosi kedua yang dirasakan para wanita itu, sama mendalamnya. Ia tidak bergantung pada keadaan tetapi berakar dalam Roh, yang dicurahkan ke dalam hati kita oleh Allah. Santo Paulus mengetahui sukacita ini bahkan di dalam penjara, saat menghadapi kemungkinan eksekusi. Ia menulis kepada jemaat di Filipi: "Aku bersukacita... Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Kata-kata ini mengingatkan kita bahwa sumber sukacita kita bukan pada diri kita sendiri, melainkan pada kehadiran kasih Tuhan bersama kita, yang menopang kita dalam setiap percobaan.

Injil juga menyajikan kontras yang tajam. Para wanita menyembah Yesus dan segera pergi sebagai utusan, diutus untuk memberi tahu para murid bahwa Tuhan hidup dan akan menemui mereka di Galilea. Sebaliknya, imam-imam kepala dan prajurit menyebarkan kebohongan, mengklaim bahwa para murid telah mencuri mayat Yesus. Sejak hari Minggu Paskah yang pertama, ada orang-orang yang berusaha menutupi kebenaran. Hari ini pun, kepalsuan dan skeptisisme menyelimuti kabar baik tersebut. Namun, tidak ada kebohongan yang dapat mengalahkan realitas kebangkitan. Kehidupan menang atas kematian, kasih atas kebencian, dan harapan atas keputusan.

Kita dipanggil untuk mengidentifikasi diri dengan para wanita itu. Seperti mereka, kita sujud menyembah di hadapan Tuhan yang bangkit, kita menerima kekuatan dan sukacita-Nya, dan kita pergi untukewartakan kemenangan-Nya melalui cara hidup kita. Paskah bukan sekadar peristiwa sejarah; ia adalah kenyataan hidup yang mengundang kita untuk bertindak. Kita membawa pesan kehidupan ke dalam keluarga, tempat kerja, komunitas, dan dunia kita, menawarkan harapan di mana ada ketakutan, belas kasih di mana ada ketidakpedulian, dan sukacita di mana ada kesedihan.

Saya pernah membaca tentang seorang wanita lanjut usia yang, setiap Senin Paskah, mengunjungi pemakaman setempat. Ia membawa bunga tidak hanya untuk keluarganya tetapi juga untuk orang asing, sambil berkata, "Setiap makam yang saya kunjungi, saya melihat harapan." Dalam tindakan pengabdian kecilnya, ia mewujudkan pesan Paskah: bahkan di tempat-tempat yang

diasosiasikan dengan kematian, kehidupan dan harapan tetap menang. Kita pun dipanggil untuk menjadi pembawa pesan kehidupan ini, memaklumkan dengan tindakan dan perkataan kita bahwa Tuhan telah bangkit.

Pada Senin Paskah ini, semoga kita membiarkan rasa gentar dan sukacita menyentuh hati kita. Semoga kita menimba kekuatan dari Tuhan yang bangkit dan mengandalkan kehadiran-Nya dalam hidup kita. Dan semoga kita melangkah maju sebagai saksi kebenaran: bahwa Yesus Kristus telah mengalahkan maut, kasih Allah kekal selamanya, dan kehidupan, dalam arti yang sepenuhnya, selalu menang.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara melalui Hari Raya Paskah hari ini dan dalam kasih sayang-Nya, membentengi saudara dari setiap serangan dosa. Amin.

Dan semoga Ia, yang memulihkan saudara ke hidup yang kekal dalam Kebangkitan Putra Tunggal-Nya, mengaruniakan kepada saudara pahala keabadian. Amin.

Sekarang setelah hari-hari Sengsara Tuhan telah berakhir, semoga saudara yang merayakan kegembiraan Pesta Paskah dapat datang dengan pertolongan Kristus, dan dengan roh yang bersorak-sorai, menuju perjamuan-perjamuan yang dirayakan dalam sukacita abadi. Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas saudara dan menetap bersama saudara selamanya. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika segala sesuatu tampak berakhir, ingatlah makam yang kosong. Bawalah rasa gentar dan sukacita Paskah ke dalam minggu ini — dan biarkan hidup Anda mewartakan dengan lembut: Tuhan telah bangkit, dan harapan terus hidup.

7 April 2026

Selasa dalam Oktaf Paskah

Kisah Para Rasul 2:36-41; Yohanes 20:11-18

PENGANTAR

Seorang guru sekolah dasar pernah memperhatikan salah satu muridnya, seorang anak laki-laki yang pendiam dan tertutup, yang sepertinya tidak pernah mengharapkan banyak hal dari siapa pun. Suatu pagi, saat kelas mulai tenang, sang guru berhenti di samping mejanya, menatapnya dengan hangat, dan memanggil namanya sambil berterima kasih atas kebaikan yang dia tunjukkan kepada anak lain sehari sebelumnya. Guru itu kemudian menceritakan bahwa dia tidak akan pernah melupakan apa yang terjadi selanjutnya: bahu anak itu tegak, matanya berbinar, dan senyum malu-malu muncul. "Rasanya seolah-olah," renungnya, "dia menjadi hidup kembali karena dia menyadari bahwa dia dilihat dan dikenal."

Ada sesuatu yang luar biasa saat mendengar nama kita sendiri diucapkan dengan penuh perhatian. Itu memberi tahu kita bahwa kita berharga. Itu meyakinkan kita bahwa kita tidak kasatmata.

Dalam Injil hari ini, Maria Magdalena berdiri menangis di luar makam. Kesedihannya begitu berat sehingga dia tidak mengenali Yesus yang telah bangkit yang berdiri di dekatnya. Namun kemudian Yesus mengucapkan satu kata: "Maria." Pada saat itu, kesedihan berganti dengan pengenalan, kegelapan menjadi terang, kehilangan menjadi perutusan. Dia dikenal, dicintai, dan dipanggil.

Saat kita berkumpul di masa Paskah ini, kita datang di hadapan Tuhan yang bangkit yang sama. Dia tidak jauh atau abstrak. Dia berdiri di antara kita, di taman biasa dalam kehidupan kita sehari-hari, dan memanggil kita masing-masing dengan nama kita. Marilah kita membuka hati untuk mendengar suara-Nya dan mengenali kehadiran-Nya yang hidup dalam Ekaristi ini.

HOMILI: "DIPANGGIL DENGAN NAMA"

Saya ingat pernah mengunjungi seorang teman yang baru saja kehilangan ayahnya. Dia berjalan mondar-mandir di rumah yang kosong itu, berpindah dari kamar ke kamar, air matanya tak terbenyung, hingga akhirnya dia terduduk di sebuah kursi di taman. Dia bercerita betapa dia merasa sangat kesepian, meskipun dia tahu kehadiran ayahnya masih terasa di sudut-sudut rumah yang akrab itu. Pada saat itu, saya teringat akan Maria Magdalena di luar makam, menangi Yesus. Seperti teman saya, Maria terperangkap dalam duka yang

begitu dalam sehingga dia tidak bisa mengenali Dia yang telah datang kepadanya.

Dalam Injil hari ini, kita mendengar Maria menangis, mencari jenazah Tuhan, dan diliputi rasa kehilangan. Dia tidak melihat Tuhan yang bangkit berdiri di hadapannya; pada awalnya, dia mengira Dia adalah penunggu taman. Namun, Dia sebenarnya ada di sana sepanjang waktu. Saat Dia memanggil namanya, "Maria," matanya terbuka, dan dia mengenali-Nya. Betapa lembut dan pribadinya perjumpaan itu! Tuhan yang bangkit tidak datang kepada umat manusia dengan cara yang abstrak; Dia datang kepada kita masing-masing secara pribadi, mengenal kita, memanggil nama kita.

Inilah hadiah Paskah: kebangkitan Yesus membuka jalan baru untuk bersama Allah. Ketika Dia berkata kepada Maria, "Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu," Dia mengundangnya—dan kita—ke dalam hubungan intim-Nya sendiri dengan Allah. Melalui Roh Kudus, kita mengambil bagian dalam doa Yesus, berseru kepada Allah sebagai "Abba, Bapa." Paskah bukan sekadar melihat kembali peristiwa sejarah; ini tentang Tuhan yang hidup yang datang ke dalam hati kita, menarik kita ke dalam persekutuan dengan Allah dan satu sama lain.

Perjalanan Maria menunjukkan dimensi lain dari iman Paskah. Pertama, dia menangis dalam kesedihan; kemudian, dia mengenali Tuhan yang bangkit; akhirnya, dia diutus untukewartakan, "Aku telah melihat Tuhan." Seperti Maria, perjalanan Paskah kita melibatkan duka, pengenalan, dan perutusan. Ada kalanya kehilangan, kerinduan, atau kesedihan membutuhkan kita akan kehadiran Allah. Mungkin kita gagal melihat-Nya dalam hal-hal biasa, dalam diri orang asing, dalam momen-momen kehidupan sehari-hari—atau bahkan dalam diri orang-orang yang kita cintai. Namun, Tuhan selalu hadir, mencari kita, memanggil kita, menunggu untuk mengubah kesedihan kita menjadi sukacita, duka kita menjadi perutusan.

Taman tempat Maria bertemu dengan Tuhan yang bangkit adalah gambaran yang kaya bagi hidup kita sendiri. Taman adalah tempat perawatan dan kehidupan baru. Tukang kebun merawat tanah agar kehidupan dapat tumbuh subur. Dengan cara yang sama, Tuhan merawat hati kita, membina kita dengan Roh-Nya, mengundang kita untuk menghasilkan buah dalam kehidupan yang kita sentuh. Seringkali, kita tidak mengenali-Nya pada awalnya. Dia datang dengan cara yang akrab namun berubah, biasa namun transenden, sampai kita mendengar kata yang membuka mata kita: nama kita.

Melalui Maria, Paskahewartakan bahwa kematian dan keputusan tidak memiliki kata terakhir. Tuhan yang bangkit hadir bahkan ketika kita tidak dapat melihat-Nya dengan jelas. Dia memanggil nama kita dalam kegelapan, memanggil kita ke dalam hubungan dengan Allah, dan mengutus kita sebagai saksi-saksi hidup-Nya. Inilah rahmat Paskah: untuk dikenal, dicintai, dan diutus.

Saya pernah mendengar tentang seorang tukang kebun yang bekerja dengan tenang setiap hari di sudut kecil taman kota yang terlupakan. Tidak ada yang memerhatikannya, tetapi saat musim semi tiba, bunga-bunga telah mekar dengan melimpah. Seperti tukang kebun itu, Tuhan bekerja dengan tenang dalam hidup kita. Bahkan ketika kita tidak menyadarinya, bahkan ketika kita merasa tersesat atau ditinggalkan, Dia hadir. Dan ketika Dia memanggil nama kita, kita mengenali-Nya, dan hati kita meluap dengan sukacita. Inilah Paskah: Tuhan hidup di dalam kita, memanggil nama kita, mengundang kita untuk bersaksi tentang kehidupan, kasih, dan harapan.

BERKAT

Semoga Bapa yang dengan kasih memanggil kalian sebagai anak-anak-Nya memberkati kalian.

Amin.

Semoga Putra yang menyebut nama kalian dan memenuhi kalian dengan sukacita menguatkan kalian.

Amin.

Semoga Roh Kudus, yang mengutus kalian untukewartakan kehidupan dan harapan, senantiasa membimbing kalian.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara sekalian, Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Di waktu luang hari ini, berhentilah sejenak dalam keheningan dan bayangkan Yesus yang bangkit mengucapkan namamu dengan penuh kasih. Biarkan suara itu membimbingmu—dan bersiaplah untuk memberikan harapan ke dalam hidup orang lain.

8 April 2026

Rabu dalam Oktaf Paskah

Kisah Para Rasul 3:1-10; Lukas 24:13-35

PENGANTAR

Seorang pria pernah menceritakan bagaimana setelah kematian istrinya, ia terus berjalan setiap sore di sepanjang jalur pesisir yang sama yang telah mereka lalui bersama selama bertahun-tahun. Awalnya, ia berjalan dengan kepala tertunduk, memutar kembali kenangan dan merasakan beratnya kehilangan. Suatu sore, seorang tetangga ikut berjalan di sampingnya. Mereka tidak banyak bicara. Namun, kebersamaan yang tenang itu mengubah sesuatu. "Aku menyadari," katanya kemudian, "bahwa aku tidak harus berjalan sendirian."

Dalam Injil hari ini, dua murid berjalan di jalan yang dinaungi oleh kesedihan. Mereka percaya bahwa mereka sendirian dalam kekecewaan mereka. Namun, Tuhan yang bangkit berjalan di samping mereka, mendengarkan kisah mereka, membukakan Kitab Suci bagi mereka, dan menyatakan diri-Nya dalam pemecahan roti.

Dalam bacaan pertama, Petrus dan Yohanes menatap mata seorang pria lumpuh dan memulihkannya tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga pada martabat dan harapan.

Hari ini, Tuhan yang bangkit berjalan bersama kita. Ia melihat kita. Ia mendengarkan kita. Ia mengundang kita untuk membawa kisah kita ke altar ini, di mana Ia akan sekali lagi membuka mata kita dalam pemecahan roti.

Marilah kita mengakui dosa-dosa kita, dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI: TUHAN BERJALAN BERSAMA KITA

Seorang wanita muda pernah bercerita kepada saya tentang masa ketika ia berjuang setelah kehilangan pekerjaan yang ia sukai. Suatu sore, ia berjalan-jalan menyusuri kota, kepala tertunduk, tenggelam dalam pikiran kekecewaan dan ketakutan akan masa depan. Saat ia berjalan, seorang asing mendekat dan bertanya sederhana, "Apakah Anda baik-baik saja?" Mereka mulai berbicara, dan ia mendapati dirinya berbagi kekhawatiran, kesedihan, dan rasa kegagalannya. Orang asing itu mendengarkan dengan sabar, lalu menawarkan perspektif yang tidak pernah ia pertimbangkan. Di akhir pertemuan singkat itu, ia merasa lebih ringan, hatinya tidak lagi terbebani, dan ia pulang ke rumah dengan rasa harapan yang baru.

Bacaan hari ini mengingatkan kita akan pengalaman yang sama, tetapi pada tingkat spiritual yang jauh lebih dalam. Dalam bacaan pertama, kita melihat Petrus dan Yohanes bertemu dengan seorang pria yang lumpuh sejak lahir. Sebelum melakukan hal lain, mereka menatap matanya dan berkata, "Tataplah kami." Tindakan sederhana berupa kontak mata itu lebih dari sekadar kesopanan—itu adalah pengakuan atas martabatnya, komunikasi tanpa kata bahwa ia dilihat, dikenal, dan dihargai. Mata memang bisa menjadi "jendela jiwa." Melalui hubungan itu, Petrus dan Yohanes menjadi instrumen penyembuhan Tuhan. Demikian pula, tatapan penuh perhatian dan pendengaran yang cermat dari kita dapat menciptakan momen persekutuan yang mengubah hidup dengan cara yang mungkin tidak pernah kita sadari sepenuhnya.

Injil membawa kita ke jalan menuju Emaus. Dua murid, yang terbebani oleh kesedihan dan harapan yang kecewa, berjalan meninggalkan Yerusalem, menjauh dari kehidupan dan komunitas. Wajah mereka muram, dan mereka mengaku kepada seorang asing, "Padahal kami dahulu mengharap." Dalam kesedihan mereka, mereka buta terhadap kehidupan yang telah menang dalam kebangkitan Yesus. Namun, Tuhan yang bangkit berjalan bersama mereka, mengundang mereka untuk berbagi kisah, mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian. Dalam pendengaran yang penuh perhatian ini, Yesus menciptakan persekutuan yang membuka hati mereka. Ia menyatakan kisah yang lebih besar tentang karya Allah dalam Kitab Suci dan akhirnya memperkenalkan diri-Nya dalam pemecahan roti. Kesedihan mereka berubah menjadi sukacita, keputusan mereka menjadi harapan, dan mereka kembali ke Yerusalem, diperbarui dan diubah.

Perhatikan kesejajaran antara pria lumpuh dan kedua murid tersebut. Yang satu lumpuh secara fisik; yang lain lumpuh secara spiritual dan emosional oleh kesedihan. Dalam kedua kasus tersebut, Tuhan yang bangkit masuk ke dalam realitas mereka, bukan dengan penghakiman, melainkan dengan kehadiran dan kepedulian. Ia menemui mereka di mana mereka berada, namun menuntun mereka untuk melihat melampaui penderitaan mereka saat itu menuju realitas kasih dan kebangkitan Tuhan yang memberi hidup.

Kita pun sering berjalan meninggalkan tempat atau situasi yang mengingatkan kita pada rasa sakit atau kehilangan. Terkadang bijaksana untuk melangkah mundur, tetapi terkadang tempat yang justru kita hindari adalah tempat di mana Tuhan sedang bekerja, menanam benih kehidupan baru. Sama seperti para murid yang harus tetap tinggal di Yerusalem untuk menyaksikan pencurahan Roh dan kelahiran Gereja, ada saat-saat ketika kehadiran kita di tempat-tempat yang menantang memungkinkan kita untuk mengalami rahmat Tuhan yang mengubah.

Doa bekerja dengan cara yang serupa. Kita membawa kepada Tuhan kisah kita sendiri, dengan segala kesedihan dan kebingungannya. Seperti para murid di jalan, kita diundang untuk berbagi, dan kemudian mendengarkan—membiarkan firman Tuhan, yang diucapkan dalam Kitab Suci atau dinyatakan dalam Ekaristi, untuk membentuk kembali hati kita. Dalam dialog dua arah antara berbicara dan mendengarkan, memberi dan menerima itulah, mata kita dibuka dan hati kita berkobar dengan api iman.

Masa Paskah ini adalah pengingat bahwa Tuhan yang bangkit selalu menempuh perjalanan bersama kita. Bahkan ketika kita bergerak ke arah yang salah, bahkan ketika kesedihan atau keputusan mengaburkan pandangan kita, Kristus berjalan di samping kita. Ia mengundang kita untuk menceritakan kisah kita kepada-Nya, untuk mendengar firman-Nya, dan untuk diubah. Namun, Ia juga menunggu kita untuk mengambil inisiatif: meminta-Nya tinggal bersama kita, membuka diri terhadap kehadiran-Nya dalam persekutuan sesama beriman, dan membiarkan kehadiran itu membimbing kita kembali kepada kehidupan, komunitas, dan harapan.

Kita mengakhiri di mana kita memulai—dengan wanita muda dalam perjalanan kotanya tadi. Terkadang kita hanya mengenali kehadiran Tuhan ketika kita berhenti sejenak, berbagi kisah kita, dan membiarkan diri kita benar-benar dilihat dan didengar. Kristus yang bangkit mengundang kita untuk membuka mata, hati, dan hidup kita sehingga kita pun dapat berjalan dengan diperbarui, diubah, dan dipenuhi dengan sukacita Paskah.

Marilah kita berdoa: "Tinggallah bersama kami, Tuhan, di jalan kehidupan kami, agar hati kami berkobar dengan kasih-Mu dan langkah kaki kami berbalik menuju kehidupan dan harapan."

BERKAT

Semoga Allah sumber pengharapan
memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam imanmu.
Amin.

Semoga Kristus, Tuhan yang bangkit,
berjalan di sampingmu di setiap jalan yang engkau tempuh. Amin.

Semoga Roh Kudus
menyalakan hatimu dengan api iman Paskah.
Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan
Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Minggu ini, perhatikan siapa yang berjalan di samping Anda.

Berhentilah sejenak. Dengarkan. Bagikan kisah Anda.

Anda mungkin akan menemukan bahwa Tuhan yang bangkit telah berada lebih
dekat daripada yang Anda bayangkan — menunggu untuk menyalakan hati
Anda.

9 April 2026

Kamis dalam Oktaf Paskah

Kisah Para Rasul 3:11-26; Lukas 24:35-48

PENGANTAR

Seorang wanita bercerita bagaimana setelah berbulan-bulan didera kekecewaan dan keputusan yang sunyi, ia pergi berjalan-jalan di sore hari hanya untuk melepaskan diri dari pikirannya sendiri. Secara kebetulan, ia bertemu dengan seorang mentor lama yang dengan lembut mengajaknya berbicara tentang apa yang sedang ia tanggung di dalam batinnya. Saat ia berbicara, sesuatu yang tidak terduga terjadi: beban yang selama ini ia pikul sendirian mulai terangkat. Dengan menceritakan kisahnya dengan suara lantang, harapan perlahan kembali hadir. Ia kemudian berkata, "Aku rasa harapan itu sebenarnya sudah ada—tetapi ia perlu diucapkan sebelum ia bisa bernapas."

Dalam Injil hari ini, para murid mengalami hal yang serupa. Dua orang yang telah berjalan ke Emaus kembali ke Yerusalem dan mulai menceritakan kisah mereka—bagaimana hati mereka berkobar-kobar di tengah jalan, bagaimana mereka mengenali Tuhan dalam pemecahan roti. Berbagi cerita yang mereka lakukan menciptakan ruang bagi rahmat. Tepat pada saat mereka berbicara, Yesus berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, "Damai sejahtera bagi kamu."

Awalnya mereka terkejut dan ragu. Sukacita tampak terlalu indah untuk dipercaya. Namun Tuhan dengan sabar menunjukkan luka-luka-Nya dan membuka pikiran mereka untuk mengerti. Ketakutan mereka perlahan berubah menjadi kekaguman, dan kekaguman mereka menjadi perutusan.

Paskah mengingatkan kita bahwa ketika kita berani membagikan kisah iman kita—keraguan, luka, harapan, dan perjumpaan kita—Kristus yang bangkit berdiri di antara kita. Ia membawa damai di tempat yang penuh ketakutan dan mengutus kita sebagai saksi-saksi. Marilah kita membuka hati kita bagi kehadiran-Nya sekarang.

HOMILI

Saya ingin memulai dengan sebuah cerita. Beberapa tahun yang lalu, seorang teman bercerita bagaimana ia kehilangan harapan setelah serangkaian kegagalan pribadi. Suatu sore, ia memutuskan untuk berjalan-jalan guna menjernihkan pikirannya. Dalam perjalanan itu, ia bertemu dengan seorang mentor lama yang mulai bertanya tentang hidupnya, mendengarkan dengan minat yang tulus. Saat ia menceritakan perjuangannya, ia menyadari bahwa mengucapkannya dengan

keras dan berbagi kisahnya membuat ia merasa lebih ringan, beban pun berkurang. Di akhir percakapan mereka, ia merasakan sebuah perubahan: ia merasakan percikan harapan yang sudah berbulan-bulan tidak ia rasakan. Terkadang, tindakan sederhana membagikan perjalanan kita dapat mendatangkan rahmat yang tidak terduga ke dalam hidup kita.

Dalam Injil hari ini, kita menjumpai para murid dalam situasi yang serupa. Kedua murid yang telah melakukan perjalanan ke Emaus kembali kepada yang lain dan membagikan kisah mereka—bagaimana mereka telah berjumpa dengan Tuhan yang bangkit di jalan dan mengenali-Nya dalam pemecahan roti. Kisah mereka dimulai dalam kegelapan, kebingungan, dan kesedihan, namun berakhir dalam sukacita dan kekaguman. Saat mereka berbicara, Tuhan yang bangkit tiba-tiba berdiri di antara mereka semua dan memberikan salam, "Damai sejahtera bagi kamu." Penyampaian kisah mereka membuka ruang bagi kehadiran Tuhan.

Apa yang menarik bagi saya adalah perjalanan emosional yang dialami para murid. Awalnya, mereka terkejut dan takut, mengira mereka sedang melihat hantu. Kemudian, saat Yesus menunjukkan tangan dan kaki-Nya, ketakutan mereka berubah menjadi sukacita yang begitu dalam sehingga mereka hampir tidak bisa mempercayainya. Kekaguman mereka mencerminkan sesuatu yang sering kita alami saat ini: kebangkitan itu menakjubkan, hampir terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Seperti mereka, kita mungkin merasa lebih mudah untuk merenungkan penderitaan, rasa sakit, atau kehilangan daripada sukacita, pembaruan, dan harapan. Namun Paskah memanggil kita untuk melangkah ke dalam "Jalan Cahaya" (Stations of Light), untuk menyaksikan penampakan Tuhan yang bangkit dan membiarkan diri kita diubah oleh-Nya.

Transformasi ini bukan sekadar untuk kenyamanan pribadi. Ketika para murid membagikan kisah mereka, Tuhan yang bangkit menghadirkan diri-Nya di tengah komunitas. Ketika kita membagikan perjalanan iman kita sendiri—keraguan, perjuangan, momen harapan kita—kita mengundang Tuhan untuk berdiri di antara sesama. Kisah-kisah kita menjadi sarana damai, sukacita, dan hiburan. Sama seperti para murid yang diutus untuk menjadi saksi kebangkitan, kita pun dipanggil untuk membagikan kehadiran Yesus yang hidup kepada dunia di sekitar kita.

Paskah mengejutkan kita. Ia menghancurkan ekspektasi kita dan mengingatkan kita bahwa kematian, kegagalan, dan keputusan bukanlah kata akhir. Yesus berdiri di antara kita bahkan ketika kita merasa tersesat, bahkan ketika kita ragu, bahkan ketika sukacita tampak mustahil. Ia menawarkan damai-Nya, dan dalam damai itu, kita menemukan keberanian untuk terus melangkah, harapan untuk bertahan, dan sukacita karena mengetahui bahwa kisah kita tidak pernah terpisah dari kisah-Nya.

Saya ingin mengakhiri dengan sebuah cerita pendek. Seorang guru pernah meminta murid-muridnya untuk menuliskan pengalaman pribadi yang mengubah mereka. Seorang anak laki-laki yang pemalu menulis tentang bagaimana ia takut berbicara di depan orang lain, tetapi ketika ia menceritakan kisahnya tentang membantu adik kecilnya, teman-teman sekelasnya mendengarkan dengan saksama dan bertepuk tangan untuknya. Anak itu menyadari bahwa dengan menceritakan kisahnya, ia tidak hanya menemukan kepercayaan diri tetapi juga telah menginspirasi orang lain. Seperti anak laki-laki itu, seperti para murid, kita menemukan bahwa kisah kita, ketika dibagikan dalam hadirat Tuhan yang bangkit, memiliki kuasa untuk membawa harapan, damai, dan sukacita ke dalam hidup orang lain.

Hari ini, di musim Paskah ini, semoga kita semua cukup berani untuk membagikan perjalanan kita, dan semoga kita semua mengenali Tuhan yang bangkit berdiri di tengah-tengah kita, menawarkan damai-Nya dan mengutus kita sebagai saksi-saksi kasih-Nya.

BERKAT

Semoga Allah sumber pengharapan memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam imanmu.

Amin.

Semoga Tuhan yang Bangkit berdiri di sampingmu dalam setiap percobaan dan membuatmu berani dalam iman.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Minggu ini, bagikanlah satu bagian kecil dari kisah imanmu kepada seseorang—baik itu momen perjuangan, harapan, atau rahmat yang hening. Kamu mungkin akan menemukan bahwa dalam penceritaan itu, Kristus berdiri di antara kalian berdua dan berkata, "Damai sejahtera bagi kamu."

10 April 2026

Jumat dalam Oktaf Paskah

Kisah Para Rasul 4:1-12; Yohanes 21:1-14

PENDAHULUAN

Seorang pensiunan nelayan pernah memberi tahu saya bahwa bagian tersulit dari pekerjaannya bukanlah badai, bahkan bukan jam-jam panjang di laut. Bagian tersulit, katanya, adalah kembali ke pantai dengan jala yang kosong. “Anda mulai mempertanyakan diri sendiri,” akunya. “Anda bertanya-tanya apakah Anda telah kehilangan kemahiran Anda.” Namun, suatu pagi, setelah malam seperti itu, ia melihat matahari terbit di atas air dan merasakan keyakinan yang tenang bahwa setiap fajar baru membawa kesempatan lain.

Injil hari ini membawa kita ke fajar yang serupa. Para murid, yang lelah dan berkecil hati, kembali dari malam penangkapan ikan yang sia-sia. Di tengah kekecewaan mereka, Yesus yang bangkit menampakkan diri—dengan tenang, dengan sabar—berdiri di pantai. Ia tidak menegur mereka; Ia mengundang mereka: "Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu." Kekosongan mereka menjadi kelimpahan, keputusan mereka menjadi persekutuan di sekitar api arang.

Saat kita berkumpul di musim Paskah ini, kita datang dengan "jala kosong" kita sendiri—kegagalan, keraguan, dan kelelahan kita. Namun, Kristus berdiri di pantai kehidupan kita. Ia memanggil kita lagi, memberi kita makan lagi, dan mengutus kita maju dengan semangat yang diperbarui.

HOMILI: “YESUS DI PANTAI”

Suatu pagi buta, seorang nelayan berjalan gontai ke pantai, lelah setelah malam yang panjang dengan hasil kerja yang sia-sia. Jalanya kosong, tangannya perih, dan harapan tampak sejauh cakrawala. Tepat saat ia hendak menyerah, seorang asing berseru dari pantai, "Tebarkan jalamu di sisi lain." Meski awalnya ragu, ia patuh—dan jala itu terisi melampaui imajinasi. Pagi itu, ia menyadari bahwa cahaya telah datang kepadanya dalam kegelapan, bahkan ketika ia mengira segalanya telah hilang.

Dalam Injil hari ini, kita melihat para murid dalam situasi yang serupa. Setelah penyaliban Yesus, mereka kembali ke pekerjaan yang paling mereka kuasai: menjala ikan. Namun, sepanjang malam, mereka tidak menangkap apa pun. Kegagalan mereka dalam keahlian yang sudah biasa mereka lakukan itu mencerminkan kegagalan spiritual dan emosional yang mereka alami selama mencersara Yesus. Dalam kegelapan malam—dan kegelapan jiwa—mereka

bekerja keras dengan sia-sia. Namun saat fajar menyingsing, sesosok figur muncul di pantai. Awalnya, mereka tidak mengenali-Nya, padahal itu adalah Tuhan yang bangkit, yang memanggil mereka kembali ke dalam kehidupan dan misi.

Ada sesuatu yang sangat mengharukan tentang pertemuan ini. Yesus tidak memarahi para murid karena mereka meninggalkan-Nya atau karena ketakutan mereka. Sebaliknya, Ia mengundang mereka untuk memulai kembali: "Marilah dan sarapanlah." Gerakan sederhana ini memulihkan persekutuan. Hal itu mengingatkan mereka—dan mengingatkan kita—bahwa seberapa jauh pun kita merasa telah menyimpang, Yesus tetap setia. Ia menemui kita dalam kegagalan kita, Ia berdiri dengan sabar di pantai kehidupan kita, dan Ia mengundang kita pada pembaruan.

Injil juga berbicara tentang bagaimana cahaya menerobos kegelapan. Malam telah menyembunyikan upaya sekaligus keputusan mereka, tetapi fajar membawa pengenalan dan kelimpahan. Jala para murid yang kosong menjadi meluap ketika mereka menaati firman Tuhan. Paskah mengingatkan kita bahwa betapa pun suram atau tidak produktifnya malam-malam kita—secara spiritual, emosional, atau bahkan profesional—cahaya Kristus bersinar dalam kegelapan, dan buah dari pekerjaan-Nya tidak pernah absen.

Terkadang, seperti dalam kasus murid yang dikasihi yang mengenali Yesus terlebih dahulu, kita butuh bantuan untuk melihat apa yang ada tepat di depan mata kita. Kita butuh pendamping yang dapat membuka mata kita terhadap kehadiran Tuhan di saat-saat kita tersesat atau berkecil hati. Di musim Paskah ini, kita dipanggil tidak hanya untuk mengenali Tuhan sendiri, tetapi juga untuk membantu orang lain melihat-Nya dalam hidup mereka, terutama ketika harapan terasa jauh.

Seperti para murid yang kembali menjala ikan dan menemukan tujuan yang diperbarui, kita pun dipanggil untuk melangkah maju dalam iman. Undangan Tuhan untuk bersekutu—melalui doa, melalui Ekaristi, dan melalui tindakan kasih—mengingatkan kita bahwa perjalanan kita selalu memiliki masa depan, terlepas dari kegagalan masa lalu kita. Kita dipanggil lagi, seperti mereka, untuk menebarkan jala ke arah yang baru, untuk menghasilkan buah, dan untuk berpartisipasi dalam misi Allah membawa terang ke dunia.

Saya akan mengakhirinya dengan sebuah cerita dari paroki saya sendiri. Seorang wanita telah menjauh dari Gereja selama bertahun-tahun, merasa tidak layak dan jauh. Suatu hari Minggu, seorang teman hanya berkata kepadanya, "Ikutlah denganku untuk sarapan setelah Misa." Dia pergi—dan dalam tindakan sederhana berbagi makanan dalam persekutuan, dia merasakan kehadiran dan kasih Tuhan. Hari itu menandai awal yang baru dalam hidupnya, mengingatkannya bahwa Yesus menemui kita di pantai, bahkan ketika kita

paling tidak mengharapkannya, dan bahwa setiap pertemuan dengan-Nya menawarkan pembaruan.

Semoga kita pun mengenali Yesus yang berdiri di pantai kehidupan kita, mendengar panggilan-Nya, dan menanggapi dengan hati yang siap untuk persekutuan, harapan, dan misi.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,

Ia yang telah memanggil saudara dari jala yang kosong menuju hidup yang berlimpah,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika jalamu tampak kosong dan malam terasa panjang, pandanglah ke arah pantai. Kristus sudah ada di sana, menyiapkan tempat bagimu dan memanggilmu untuk memulai kembali.

11 April 2024

Sabtu dalam Oktaf Paskah

Kisah Para Rasul 4:13-21; Markus 16:9-15

PENGANTAR

Seorang guru pernah meletakkan sebuah benda kecil di tengah ruang kelas yang redup dan bertanya kepada murid-muridnya apa yang mereka lihat. Beberapa menebak; yang lain mengabaikannya dengan penuh ketidakpastian. Kemudian ia membuka tirai, dan cahaya matahari membanjiri ruangan. Seketika, apa yang sebelumnya tampak tidak jelas menjadi nyata. Benda itu tidak berubah—cahayalah yang membuat perbedaan. Apa yang selama ini ada di sana akhirnya bisa terlihat.

Dalam Injil hari ini, para murid berdiri dalam keremangan kebingungan dan duka. Mereka mendengar kabar yang menakjubkan bahwa Yesus hidup, namun mereka belum mampu meyakinkan diri untuk mempercayainya. Kesedihan menutupi pandangan mereka; ketakutan membuat hati mereka tetap terjaga. Seperti anak yang mencari di taman atau para siswa di ruang yang redup, mereka berjuang untuk mengenali apa yang ada tepat di hadapan mereka.

Namun, Tuhan yang bangkit tidak meninggalkan mereka dalam keraguan. Ia datang kepada mereka. Ia berdiri di tengah-tengah mereka. Dengan sabar Ia membuka mata mereka dan mengubah keraguan mereka menjadi keberanian.

Saat kita berkumpul pada hari Sabtu dalam Oktaf Paskah ini, kita pun datang dengan campuran iman dan ketidakpastian, harapan dan keraguan. Kristus yang sama yang telah bangkit hadir di sini—dalam Sabda-Nya yang diwartakan dan dalam Ekaristi yang kita rayakan. Marilah kita mohon agar terang Kebangkitan-Nya membanjiri hati kita, sehingga kita sungguh dapat melihat, percaya, dan bersukacita.

HOMILI: MELIHAT TUHAN YANG BANGKIT

Saya pernah mendengar cerita tentang seorang anak laki-laki yang suka bermain petak umpet di taman neneknya. Suatu hari, ia mencari ke sana kemari, memanggil nama neneknya, tetapi neneknya tidak menjawab. Karena lelah dan frustrasi, ia siap menyerah, yakin bahwa neneknya telah pergi. Kemudian, tanpa diduga, neneknya melangkah keluar dari balik pohon dan tertawa, katanya, “Nenek ada di sini selama ini, hanya menunggumu melihat Nenek!” Pada saat itu, ketidakpercayaan anak itu berubah menjadi sukacita, dan ia berlari ke arahnya dengan penuh rasa heran.

Inilah yang kita lihat dalam Injil hari ini. Setelah penyaliban Yesus, para murid terdekat-Nya bersembunyi, merasa takut dan bingung. Ketika Maria Magdalena berlari kepada mereka dengan penuh semangatewartakan bahwa ia telah melihat Tuhan yang bangkit, mereka menolak untuk memercayainya. Ketika kedua murid di jalan menuju Emaus kembali dengan kabar yang sama menakjubkannya, sekali lagi, mereka tidak dapat menerimanya. Kabar kebangkitan itu terlalu indah, terlalu tidak terduga, dan terlalu menantang duka serta keraguan mereka. Seperti anak kecil yang mencari neneknya, mereka berjuang untuk percaya bahwa Yesus benar-benar hidup.

Namun, ceritanya tidak berakhir di sana. Yesus sendiri menampakkan diri kepada mereka, bukan sebagai hantu, melainkan dalam kehadiran yang nyata dan hidup. Ia menegur mereka dengan lembut karena ketidakpercayaan mereka, dan dengan demikian, membuka mata mereka pada realitas kebangkitan. Keraguan para murid dijawab dengan kesabaran, kasih, dan kebenaran. Dari perjumpaan itu, rasa takut dan keraguan mereka digantikan oleh keberanian dan keyakinan. Dalam bacaan pertama, kita melihat Petrus dan Yohanes, yang kini menjadi berani, berdiri di hadapan otoritas Yahudi dan menyatakan, “Kami tidak mungkin berhenti memberitakan apa yang telah kami lihat dan kami dengar.” Tuhan yang bangkit telah mengubah ketidakpercayaan mereka menjadi kesaksian yang tak gentar, sebuah transformasi yang akan bergema sepanjang sejarah.

Mungkin kita tidak jauh berbeda dari para murid pertama itu. Sering kali lebih mudah untuk percaya pada penderitaan dan kematian Yesus daripada pada kebangkitan-Nya. Penyaliban itu nyata dan sudah biasa; kebangkitan itu misterius dan menuntut iman. Kita pun bisa lamban dalam memercayai kabar baik, lebih memilih kehati-hatian daripada keberanian. Namun, pesan Paskah justru menyatakan bahwa kehidupan menang atas kematian, harapan atas keputusasaan, dan kasih atas dosa. Kebangkitan Tuhan bukan sekadar peristiwa masa lalu—itu adalah kenyataan hidup yang dimaksudkan untuk menyentuh hidup kita hari ini.

Kita diundang untuk mengalami perjumpaan yang sama, meskipun kita tidak melihat Yesus dengan mata kita seperti yang dialami para murid. Kita melihat-Nya dalam Kitab Suci, dalam sakramen-sakramen, dalam Ekaristi, dan dalam satu sama lain. Ia datang dengan sabar, berulang kali, sampai hati kita terbuka untuk menerima kebenaran yang menakjubkan ini: Kristus telah bangkit, dan hidup-Nya dimaksudkan untuk mengalir melalui kita. Sama seperti para murid yang pergi ewartakan kabar baik kepada seluruh makhluk, kita pun dipanggil untuk menjadi pembawa pesan yang memberi hidup ini melalui kata-kata, tindakan, dan teladan kita.

Saya teringat akan cerita lain: sebuah lampu kecil di ruangan yang gelap mungkin tampak tidak berarti, namun saat dinyalakan, ia mengubah ruangan itu, mengusir bayang-bayang dan menerangi sudut-sudut yang tersembunyi. Dengan cara yang sama, iman kita, setelah dihidupkan oleh Kristus yang bangkit, menjadi cahaya yang tidak dapat disembunyikan. Ia bersinar, bahkan di tengah keraguan dan ketakutan, mengundang orang lain untuk melihat dan percaya.

Semoga kita, seperti para murid pertama, menerima Tuhan yang bangkit dengan hati terbuka, membiarkan hidup-Nya tinggal di dalam kita, dan menjadi saksi yang berani bagi kabar baik Paskah. Marilah kita melangkah maju dengan yakin bahwa Dia yang telah menaklukkan kematian terus berjalan bersama kita, dan melalui kita, membawa terang bagi dunia.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara melalui perayaan Paskah hari ini dan dalam kasih sayang-Nya, melindungi Saudara dari setiap serangan dosa.

Amin.

Dan semoga Ia, yang memulihkan Saudara kepada kehidupan kekal dalam Kebangkitan Putra Tunggal-Nya, menganugerahi Saudara dengan upah keabadian.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas Saudara dan menetap bersama Saudara selamanya. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan yang bangkit mungkin terkadang tampak tersembunyi, tetapi Ia tidak pernah absen. Mintalah setiap hari; terang untuk mengenali-Nya—dalam Kitab Suci, dalam Ekaristi, dan dalam momen-momen biasa dalam hidup—dan biarkan terang itu bersinar melalui dirimu bagi sesama.